

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP TELKOM PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

IAIN PURWOKERTO
FAIZAH NUR ATIKA
1617662002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 210 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:


Nama : Faizah Nur Atika
NIM : 1617662002
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal 27 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 30 September 2019

Direktur,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-436553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Faizah Nur Atika
NIM : 1617662002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom
Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		24/9-'19
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		24/9 2019
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		24-9-2019
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama		24-9-2019
5	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		25-9-2019

Purwokerto, 25 September 2019
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Faizah Nur Atika
NIM : 1617662002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom
Purwokerto

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 31 Juli 2019
Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 31 Juli 2019

Hormat saya,

A yellow postage stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "6000" in the center, and "RUPIAH" at the bottom. The stamp features a small emblem and is partially covered by a handwritten signature in black ink.

Faizah Nur Atika
NIM. 1617662002

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP TELKOM PURWOKERTO

Faizah Nur Atika
NIM. 1617662002

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pembiasaan religius di sekolah-sekolah yang tidak berada di bawah naungan lembaga Islami yang hanya mengandalkan 3 jam pelajaran PAI. Hal ini berdampak kurangnya pendidikan karakter yang terbentuk di sekolah. Sehingga perlu adanya pengembangan budaya religius di sekolah seperti yang dilakukan oleh SMP Telkom Purwokerto. SMP Telkom Purwokerto merupakan sekolah yang memiliki *brand* unggul dalam teknologi, namun dapat mengembangkan dan menjalankan budaya religius dengan baik. Sehingga terdapat integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto yang terdiri dari tiga bentuk, antara lain proses pengembangan nilai-nilai budaya religius, proses pelaksanaan budaya religius dan artefak budaya religius yang ada di SMP Telkom Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Analisis data diperoleh menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan mengumpulkan data kemudian melakukan uji silang terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengembangan budaya religius yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto adalah model struktural dengan tiga penjabaran yaitu: 1. Proses pembentukan nilai-nilai budaya religius antara lain internalisasi nilai-nilai religius dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, tata tertib, muatan kurikulum, program keagamaan, dan perilaku keseharian warga sekolah; 2. Proses pelaksanaan budaya religius antara lain berupa sosialisasi nilai-nilai religius, penetapan *action plan* yang berupa kegiatan Program Pagi Barokah, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum'at, pengadaan suasana sekolah yang religius, pemantauan akhlak siswa secara online, mengikuti perlombaan, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan, serta pemberian penghargaan terhadap prestasi; 3. Wujud artefak budaya religius yang berupa pemajangan karya-karya siswa, poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan dan adanya anjuran untuk menggunakan seragam yang menutup aurat.

Kata Kunci: pengembangan, budaya religius, sekolah

THE RELIGIOUS CULTURE DEVELOPMENT IN TELKOM JUNIOR HIGH SCHOOL PURWOKERTO

Faizah Nur Atika
S.N. 1617662002

ABSTRACT

The background of the study is the lack of religious habituation in non-Islamic institution's schools which rely on 3 hours of Islamic Education learning. It causes the lack of education character formation in a school. So, it needs to develop religious culture in a school as formed by Telkom Junior High School Purwokerto. Telkom Junior High School Purwokerto is a school which has excellent in technology brand, but it can develop and perform religious culture well. So, there are integration between science and religion in the school. The aim of the study are describing and analyzing the religious culture development in Telkom Junior High School Purwokerto which consist of three forms, such as the process of religious culture's values development, the process of religious culture implementation and religious culture's artifact in Telkom Junior High School Purwokerto.

The study used qualitative approach which has study case research type. The data analysis is obtained by triangulation technic which collect data by cross-checking to the data obtained from interview, observation and documentation.

The result of the study shows that the model of religious culture development in Telkom Junior High School Purwokerto is structural model which has three explanations, such as: 1. The process of religious culture's values development, such as religious values internalization in vision, mision, and aim of the school, rules, curriculum content, religious program, and daily behaviour of school's members; 2. The process of religious culture implementation such as religious values' socialization, action plan arrangement such as Pagi Barokah program, Dhuhur prayer, Friday prayer, religious school atmosphere formation, online monitoring-student's behaviour, competition's participation, religious extracurricular, and giving a reward to an achievement; 3. Religious culture's artifact such as display the student's works, the posters which contain moral values, and the recommendation for using polite uniform.

Keywords: development, religious culture, school

TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—◌َ	Fathah	a	A
—◌ِ	Kasrah	i	I
—◌ُ	ḍammah	u	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوَّلَ = haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*), namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfah *atau* rauḍatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al-Bukhārī

أَبِي = Abī

أَبُوهُ = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « المؤمن يألف ويؤلف ، ولا خير فيمن لا يألف ، ولا يؤلف ، وخير الناس أنفعهم للناس »

Dari Jabir, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).



PERSEMBAHAN

Karya tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan adik, Bapak Ruswanto, Ibu Rumaniah, dan adik Ma'rifah Nur Aulia yang selalu mendukung dan mencintai tanpa batas serta kepada orang-orang yang telah mendukung dan mendoakan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Sekaligus sebagai apresiasi kepada sekolah yang mampu mengembangkan budaya religius untuk kemajuan karakter bangsa.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing serta Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar dan tulus dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan terbaik.
6. Bapak Widyatmoko, S.T, M.M.T, M.B.A., selaku Kepala SMP Telkom Purwokerto yang telah memberikan ijin kepada peneliti sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan data-data penelitian.
7. Bapak Misbahudin, S.Ag., selaku guru PAI SMP Telkom Purwokerto yang telah sabar memberikan keterangan-keterangan untuk penelitian.
8. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., dan Hj. Notri Y. Muthmainah, S.Ag., selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang selalu memberikan tauladan dan motivasi kepada peneliti.

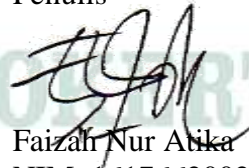
9. Kedua orang tua, Bapak Ruswanto dan Ibu Rumaniah, adikku Ma'rifah Nur Aulia, serta Mas Moh.Tahlisul Munir yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Rekan-rekan kuliah Pascasarjana IAIN Purwokerto Kelas PAI Angkatan 2016 Semester Genap yang telah berjuang bersama.
11. Teman-teman santri seperjuangan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang telah mengajarkan peneliti tentang arti keluarga, serta
12. Ustadz dan Ustadzah SD Islam Al Azhar 39 Purwokerto yang telah mendukung peneliti dalam penyelesaian studi S2.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Peneliti sangat berharap kepada para pembaca yang budiman agar memberikan kritik dan saran agar penelitian ini lebih baik lagi. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi semua kalangan yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan umumnya serta bagi peneliti selanjutnya untuk bisa mengkaji lebih dalam mengenai budaya religius di sekolah.

Purwokerto, 31 Juli 2019

Penulis



Faizah Nur Atika
NIM. 1617662002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Direktur	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Pernyataan Keaslian	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
Transliterasi	viii
Motto	xiii
Persembahan	xiv
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xx
Daftar Gambar	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II BUDAYA SEKOLAH, BUDAYA RELIGIUS, DAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH	9
A. Budaya Sekolah	9
1. Pengertian Budaya Sekolah	10
2. Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah	12
3. Karakteristik Budaya Sekolah	17
4. Proses Terbentuknya Budaya Sekolah	19
5. Model Pengembangan Budaya Sekolah	20

6. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah	21
7. Wujud Budaya Sekolah	23
B. Budaya Religius	28
1. Pengertian Budaya Religius	28
2. Jenis-jenis Penciptaan Budaya Religius	30
3. Wujud Budaya Religius	32
C. Budaya Religius di Sekolah	34
1. Pengertian Budaya Religius di Sekolah	34
2. Urgensi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	35
3. Wujud Budaya Religius di Sekolah	36
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	40
E. Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Tempat dan Waktu Penelitian	47
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
C. Data dan Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
1. Observasi Partisipatif	49
2. Wawancara Mendalam	50
3. Dokumentasi	51
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	52
F. Teknik Analisis Data	52
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	52
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	53
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>)	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	54
1. Sejarah SMP Telkom Purwokerto	54
2. Kondisi Geografis	55

3. Visi dan Misi	55
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	56
5. Keadaan Peserta Didik SMP Telkom Purwokerto	59
6. Sarana dan Prasarana	60
7. Prestasi SMP Telkom Purwokerto	61
8. Struktur Kurikulum	64
B. Penyajian Data Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto	66
1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius Di SMP Telkom Purwokerto	67
2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto	78
3. Artefak Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto	81
C. Analisis Data Pengembangan Budaya Religius Di SMP Telkom Purwokerto	83
1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius Di SMP Telkom Purwokerto	83
2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto	93
3. Artefak Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto	96
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	98
B. Rekomendasi	99
C. Kata Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Telkom Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik SMP Telkom Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019
- Tabel 3. Daftar Sarana dan Prasarana SMP Telkom Purwokerto Tahun Pelajaran 2018/2019
- Tabel 4. Prestasi Siswa SMP Telkom Purwokerto



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemajangan Slogan “KEREN” di Lingkungan SMP Telkom Purwokerto.

Gambar 2. Pemajangan Karya – karya Siswa

Gambar 3. Poster-poster yang Beisikan Pesan – pesan Kebaikan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menuntun manusia untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan yang dapat dilaksanakan melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai aplikasi dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan budi pekerti yang baik dari seorang manusia.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan membawa kebermanfaatn dalam kehidupan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai religius jika diinternalisasi dalam kehidupan manusia akan menjadi suatu budaya religius. Budaya merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang

dipraktikan oleh masyarakat.² Sedangkan budaya religius yaitu sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi budaya religius adalah bagian dari budaya yang di dalamnya memuat nilai-nilai religius.

Budaya berwujud nilai-nilai, praktek keseharian, serta simbol-simbol.⁴ Wujud budaya yang berupa nilai-nilai merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan. Jika dalam bentuk praktek keseharian, budaya berbentuk aktivitas kelakuan manusia dalam masyarakat. Sedangkan bentuk budaya yang berupa simbol-simbol merupakan benda-benda hasil karya manusia. Sehingga jika bentuk tersebut ada dalam budaya religius, maka akan menjadi nilai-nilai religius, praktek budaya religius dan simbol-simbol religius. Maka, jika budaya religius diterapkan di sekolah, maka akan ada nilai-nilai religius yang tertanam di sekolah.

Budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan agama yang prinsipnya bisa langsung aplikatif atau menyentuh ranah afektif dan psikomotorik manusia. Sehingga, jika budaya religius diterapkan di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan akhlak mulai dari sikap yang tertanam pada siswa maupun perilaku keseharian siswa tanpa mengesampingkan ranah kognitif atau intelektual.⁵ Dengan demikian, budaya religius menjadi penting untuk dilaksanakan di sekolah.

Karena pentingnya budaya untuk dilaksanakan, seyogyanya nilai-nilai religius selalu tertanam dalam jiwa siswa. Namun, penanaman budaya religius tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Terdapat masalah-masalah

² Fitri Rayani Siregar, "Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan", *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2017): 1-11.

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 202.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 6.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 92.

yang terjadi sehingga religiusitas tidak membudaya, antara lain dikarenakan tidak adanya integrasi antara sains dan agama dalam proses pembelajaran, sehingga masih ada sekat-sekat antara keilmuan umum dan agama. Hal seperti ini mengakibatkan praktek religiusitas tidak membudaya karena sains sebagai perwujudan dari domain kognitif dan agama sebagai perwujudan dari domain afektif seharusnya selalu berdampingan, dan idealnya, domain afektif selalu dimunculkan dalam setiap disiplin ilmu agar nilai-nilai religius menyatu di setiap proses pembelajaran.⁶ Namun, dengan tidak adanya integrasi antara domain afektif dengan domain kognitif, religiusitas tidak akan membudaya.

Penanaman budaya religius dapat berjalan dengan baik jika alokasi waktu penerapannya juga mendapat porsi yang memadai karena waktu untuk membudayakan suatu aturan membutuhkan waktu yang lama. Namun pada kenyataannya, jam pelajaran pendidikan agama Islam mendapat porsi yang sangat sedikit yaitu hanya 3 jam pelajaran dalam 1 minggu bagi sekolah-sekolah yang tidak berada di bawah naungan yayasan Islam. Jika sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Islam relatif wajar dapat membentuk budaya religius di lingkungan sekolah karena porsi jam pelajaran agama yang besar didukung dengan paradigma sekolah yang memang sudah berlandaskan nilai-nilai agamis. Dengan demikian, pengembangan budaya religius dapat berlangsung baik di sekolah tersebut.

Urgensi pengembangan budaya religius sudah jelas tergambar dari masalah-masalah yang menyebabkan religiusitas tidak membudaya. Maka dari itu perlu adanya budaya religius yang terbangun agar integrasi antara sains dan agama dapat berlangsung di sekolah dan memberikan waktu yang lebih banyak kepada sekolah untuk menanamkan budaya religius di luar jam pelajaran. Sehingga pada akhirnya dapat membentuk generasi ideal yang cakap pada domain kognitif, afektif maupun psikomotor.

Peneliti menelusuri secara pustaka ditemukan beberapa kajian yang membahas tentang budaya religius di antaranya penelitian yang dilakukan oleh

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 5.

Aziz Rakhmanto. Ia menyebutkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dilakukan dengan menetapkan visi dan misi madrasah, melakukan fungsi manajemen pada aspek kontroling atau evaluasi melalui program PODOA. Peran guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya religius pada aspek pengelolaan kelas. Nurul Hidayah Irsyad juga meneliti terkait model penanaman budaya religius di SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono. Ia menyebutkan bahwa budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keislaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah. Budaya religius yang tertanam bagi siswa di MAN Nglawak Kertosono adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir. Bentuk-bentuk budaya religius yang dilakukan di MAN Nglawak Kertosono dan di SMAN 2 Nganjuk tersebut merupakan upaya religiusitas sekolah.

Peneliti juga melakukan upaya penelusuran di lapangan ditemukan beberapa sekolah telah melakukan beberapa upaya religiusitas diantaranya ditemukan di SMP Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto, SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap dan SMP Telkom Purwokerto. Dari sekian sekolah yang peneliti lakukan pengamatan, ditemukan informasi yang sekilas. Ditemukan bahwa ada tren terjadi di lapangan bahwa sekolah-sekolah menengah itu berorientasi dan memandang penting untuk membangun budaya religius.⁷ Namun demikian peneliti berpandangan bahwa ada hal yang unik yang menarik yang tidak ditemukan dalam penelusuran peneliti ada di SMP Telkom Purwokerto.

SMP Telkom Purwokerto adalah sekolah yang tidak berada di bawah naungan yayasan keagamaan melainkan yayasan nasionalis. Jika SMP Al Irsyad Al Islamiyah dan SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap ini relatif wajar jika melaksanakan pengembangan budaya religius karena naungan sekolah tersebut adalah yayasan Islam, kultur yang ditampilkan di sekolah tersebut adalah kultur agamis. Namun SMP Telkom Purwokerto merupakan sekolah yang

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lia tentang kegiatan keagamaan SMP Islam Al Azhar 16 Cilacap pada tanggal 17 Juli 2019.

bernuansa nasional akan tetapi ada fenomena menarik dimana siswanya diprogramkan untuk menghafal Al Qur'an.

SMP Telkom Purwokerto merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Telkom.⁸ Sekolah yang memiliki semboyan KEREN (Kreatif, Energik, Religius, Disiplin) ini juga menawarkan program unggulan yang bernuansa religius bernama Pagi Barokah. Program yang bernama lengkap Program Tahfidz Qur'an Berjenjang dan Pembiasaan Shalat (Pagi Barokah) SMP Telkom Purwokerto merupakan program tuntas buta aksara Al Qur'an dan hapalan Al Qur'an berjenjang dibarengi karakter taat yang diwujudkan dengan kegiatan Shalat Dhuha di pagi hari menjelang pembelajaran. Gambaran program ini ditunjukkan dengan dokumen program beserta jadwal kegiatan. Kegiatan ini berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya 20 siswa yang sudah mencapai hapalan 2 juz.⁹

Dari pemaparan keunikan dari sekolah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pengembangan budaya religius yang dilakukan SMP Telkom Purwokerto mulai dari proses pembentukan nilai-nilai religius, proses pelaksanaan budaya religius di sekolah, serta wujud artefak budaya religius yang terdapat di sekolah tersebut dengan melakukan penelitian yang mendalam.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah yang akan diteliti adalah masalah yang bersifat positif atau sering disebut keunikan. Keunikan yang bisa dijadikan penelitian di SMP Telkom Purwokerto yaitu adanya kegiatan-kegiatan yang agamis pada sekolah tersebut. Hal ini penting untuk diteliti karena mengingat masalah akhlak menjadi masalah multidimensi saat ini. Akhlak dapat terbentuk salah satunya dengan kegiatan-kegiatan agamis serta suasana yang agamis. Hal ini sangat

⁸ Informasi lebih lanjut mengenai Yayasan Pendidikan Telkom bisa diakses di laman <http://ypt.or.id/>.

⁹ Wawancara dengan Guru PAI Bapak Misbahudin pada tanggal 26 Juli 2018 di SMP Telkom Purwokerto.

sesuai kiranya jika ditanamkan budaya religius di sekolah sehingga akhlak baik dapat terbentuk. Aspek yang akan diteliti di SMP Telkom Purwokerto antara lain:

1. Proses pembentukan nilai-nilai religius
2. Proses pelaksanaan budaya religius
3. Wujud artefak budaya religius

Dengan adanya rincian batasan masalah di atas, perlu adanya pengkajian lebih mendalam terkait aspek budaya religius di SMP Telkom Purwokerto tersebut. Sehingga peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto?

Dengan rincian rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembentukan nilai-nilai religius di SMP Telkom Purwokerto
2. Proses pelaksanaan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto
3. Wujud artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto, dengan rincian tujuan yaitu menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Proses pembentukan nilai-nilai religius di SMP Telkom Purwokerto.
2. Proses pelaksanaan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.
3. Wujud artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan teori penanaman budaya religius di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait, yaitu:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kecakapan peneliti untuk mengembangkan institusi yang berbasis budaya religius di kemudian hari dan mengetahui bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

c. Bagi guru PAI

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan untuk mentransformasikan ilmu PAI dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari peserta didik di sekolah dalam bentuk pengembangan budaya religius di sekolah.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk melihat program keagamaan di sekolah lain sehingga bisa dijadikan referensi untuk diterapkan di sekolah sendiri.

e. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi gambaran tentang pelaksanaan budaya religius dan memberitahukan bahwa sekolah yang berbasis umum bisa menjalankan program-program keagamaan dengan baik yang nantinya dapat menjadikan referensi sekolah untuk putra putrinya.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian yang peneliti lakukan terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari

Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Halaman Pengesahan, Persembahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Abstrak.

Bagian kedua adalah bagian isi, bagian ini merupakan isi dari penelitian yang peneliti lakukan. Pada bagian kedua ini peneliti akan membagi ke dalam beberapa bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar metodologis untuk bisa memahami secara sistematis materi-materi dalam bab-bab berikutnya. Dalam Bab I akan dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Selanjutnya adalah Bab II yang akan membahas mengenai landasan teori tentang Model Penanaman Budaya Religius di Sekolah yang meliputi Budaya Sekolah, Budaya Religius, dan Budaya Religius di Sekolah, Hasil Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berfikir.

Penulisan kemudian dilanjutkan dengan Bab III yang membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan. Rincian sub bab dari bab ini yaitu Paradigma dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Pemeriksaan Keabsahan Data.

Setelah melakukan upaya deskriptif pada Bab III, penelitian diteruskan dengan Bab IV yang merupakan gambaran temuan-temuan penelitian dan analisa peneliti terhadap data yang peneliti dapatkan di lapangan. Selanjutnya, penulisan akan diakhiri dengan Bab V yang berisi Simpulan, Rekomendasi dan Kata Penutup. Simpulan akan diberikan dari apa yang telah peneliti deskripsikan dan analisa pada bab-bab sebelumnya. Sementara implikasi merupakan dampak yang akan ditimbulkan dengan adanya penelitian ini. Sedangkan saran adalah pemikiran peneliti untuk SMP Telkom Purwokerto tentang pengembangan budaya religius di sekolah. Pada bagian terakhir dalam penulisan ini akan berisi tentang daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

BUDAYA SEKOLAH, BUDAYA RELIGIUS DAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah¹⁰. Dengan kata lain budaya sekolah terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya sudah terpolakan dengan baik dan berbeda dari pada institusi-institusi sosial lain.

Budaya sekolah secara umumnya didefinisikan sebagai cara hidup di sekolah yang sebenarnya dihasilkan oleh pelajar, guru serta semua pihak yang berkecimpung dalam penerapan sebuah sistem sekolah serta dilakukan melalui kegiatan-kegiatan penting yang biasa dilakukan di sekolah.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah.¹²

Budaya sekolah adalah suatu keyakinan dan sikap dalam mempengaruhi setiap aspek sekolah dalam menjalankan fungsinya.¹³ Misalnya seorang kepala sekolah memiliki fungsi menjadi seorang

¹⁰ Fitri Rayani Siregar, "Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan", *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2017): 1-11.

¹¹ Abdul Ghani Kanesan Abdullah dan Anantha Raj A. Arokiasamy, "The Influence of School Culture and Organizational Health of Secondary School Teachers in Malaysia", *TEM Journal* 5, no. 1 (2016): 56-59.

¹² Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 5-6.

¹³ Jennifer Lewis et.al., *The Best Practices for Shaping School Culture for Instructional Leaders* (Alabama: Alabama State University, t.t).

pemimpin. Dalam memimpin sekolah, kepala sekolah akan bertindak sesuai dengan budaya yang telah diterapkan sekolah tersebut dan pengambilan keputusanpun didasarkan atas budaya yang telah melekat di sekolah. Budaya sekolah ini dibagikan oleh semua unsur sehingga aktualisasi dari tujuan dari budaya tersebut dapat tercapai dengan lebih mudah.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu sekolah. Konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri seperti yang disampaikan oleh Deal dan Peterson dalam jurnal nya *Journal of Staff Development*, Vol. 20, No. 2, 1999. (1999) seperti berikut, “*The concept of culture has a long history in the explanation of human behavior across human groups... Later, other social scientists applied the culture concept to the more limited aspects of patterns of behavior and thought within formal work organizations*”. Yang berarti, konsep budaya memiliki sejarah yang panjang dalam menjelaskan perilaku manusia pada umumnya dan kelompok-kelompok pada khususnya.¹⁴

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Sehingga menurut Komarudin Hidayat, tanpa budaya sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.¹⁵

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan para ahli diatas, maka yang dimaksud budaya sekolah dalam penelitian ini adalah keseluruhan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut sekolah yang meliputi; visi, misi, dan tujuan sekolah, ethos belajar, integrasi, norma agama, norma hukum dan norma sosial.¹⁶

¹⁴ Fitri Rayani Siregar, “Nilai ...”, 1-11.

¹⁵ Fitri Rayani Siregar, “Nilai ...”, 1-11.

¹⁶ Fitri Rayani Siregar, “Nilai ...”, 1-11.

Kepala sekolah seharusnya membuat budaya sekolah dimana keputusan diambil secara bekerjasama. Tugas utama seorang kepala sekolah seharusnya berfokus pada analisis dan pemahaman budaya yang sudah ada dan menjadi waspada dengan kebutuhan, perasaan, persepsi, dan sikap guru.

Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud mengutip pendapat Schein yang menyebutkan bahwa budaya sekolah tidak dibangun dalam sehari, tapi dibentuk secara bertahap ketika para guru menempuh beberapa perubahan, beradaptasi dengan lingkungan dan menyelesaikan masalah yang ada. Lanjut berdasarkan pendapat Deal and Peterson, sekolah dengan budaya sekolah yang positif memiliki penanaman nilai-nilai yang mendukung pengembangan profesi guru, rasa tanggungjawab untuk pembelajaran siswa, dan suasana positif dan peduli. Hal ini sejalan dengan pendapat Delisio dalam penelitiannya bahwa budaya dan iklim sekolah bisa memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan siswa.¹⁷

Budaya sekolah seharusnya selalu diawasi agar tetap positif. Jika budaya sekolah memburuk, pimpinan sekolah perlu mengganti budaya sekolah tersebut. Perubahan budaya sekolah bisa terjadi melalui kepemimpinan yang terpusat. Bagaimanapun, menurut Hinde akar masalah dari perubahan yang dibuat oleh pemerintahan terpusat adalah dikarenakan iklim sekolah, kepemimpinan dan karakteristik sekolah dengan gurunya di sekolah tersebut khususnya. Perubahan budaya sekolah juga dapat dilakukan melalui kepemimpinan tapi hal itu proses yang sulit jika mereka berniat untuk merubah budaya sekolah secara keseluruhan.¹⁸

Deal and Peterson yang dikutip oleh Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud mengatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh pada semua hal yang terjadi di sekolah termasuk bagaimana para staf berbusana, bercakap-cakap, kesiapan mereka pada perubahan, praktek mengajar dan

¹⁷ Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud, "School Culture and School Improvement Challenges in Kedah", *Journal of Bussiness and Management* 20, no. 6 (2018): 25-30.

¹⁸ Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud, "School ...", 25-30.

pusat perhatian yang diberikan kepada murid. Keseluruhan, budaya berpengaruh pada semua aspek di sebuah sekolah.¹⁹

Sesungguhnya sekolah disediakan dengan kurikulum yang sama, guru yang memiliki kualifikasi setara dan memiliki kebutuhan dasar yang serupa. Walaupun begitu, Hofstede mengatakan bahwa budaya sekolah yang dipraktekkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain itu tidak sama karena anggota yang berbeda. Sehingga Sullivan berpendapat bahwa dampak dari budaya sekolah itu sangat besar karena tanpa dukungan budayawi, pembaruan tidak akan berhasil dan murid-murid akan gagal dalam pembelajaran.²⁰

Budaya sekolah perlu diubah dan diperbaharui. Tetapi jika hal tersebut sering dilakukan Hudson mengatakan bahwa tidak akan ada yang bisa tercapai. Hal ini berarti sebelum membuat beberapa perubahan pada budaya sekolah, kepemimpinan sekolah perlu merencanakan secara bijak and secara tuntas sehingga budaya yang akan terbentuk akan berkualitas baik, dapat diterima oleh seluruh anggota dan dapat awet dalam waktu yang lama. Keterlibatan guru dapat pengambilan keputusan ketika merencanakan perubahan sekolah seharusnya juga diambil secara bertanggungjawab untuk mendidik rasa keakraban dan membentuk rasa memiliki antara komunitas sekolah.²¹

2. Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah²²

Prinsip adalah suatu pernyataan atau suatu kebenaran yang pokok, yang memberikan suatu petunjuk kepada pemikiran atau tindakan. Lebih jauh dijelaskan pengertian prinsip yakni pedoman-pedoman yang dapat membantu dalam penerapan manajemen yang harus dipergunakan secara cermat dan bijaksana.

¹⁹ Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud, "School ..., 25-30.

²⁰ Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud, "School ..., 25-30.

²¹ Fauzainah Taahyadin dan Yaakob Daud, "School ..., 25-30.

²² Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*, 17-19.

Budaya sekolah yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur dan personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat. Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya sekolah adalah sebagai berikut.²³

a. Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah

Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

b. Penciptaan komunikasi formal dan informal

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

c. Inovatif dan bersedia mengambil resiko

Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil resiko dan keputusan dalam waktu cepat.

d. Memiliki strategi yang jelas

Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

e. Berorientasi kinerja

²³ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*

Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

f. Sistem evaluasi yang jelas

Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap mulai dari jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu, perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal waktu evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan bagaimana mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.²⁴

g. Memiliki komitmen yang kuat

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

h. Keputusan berdasarkan konsensus

Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

i. Sistem imbalan yang jelas

Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

j. Evaluasi diri

²⁴ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*

Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.

Adapun asas yang harus ada dalam mengembangkan budaya sekolah dapat diuraikan sebagai berikut.²⁵

a. Kerjasama tim

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim atau kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

b. Kemampuan

Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

c. Keinginan

Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggungjawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi, baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

d. Kegembiraan

²⁵ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan*, 19-23.

Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan, kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu, dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah.

e. Hormat

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap hormat dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik.²⁶

f. Jujur

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas, tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu, budaya jujur dalam setiap situasi, dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab

²⁶ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*

merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.²⁷

g. Disiplin

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya.

h. Empati

Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

i. Pengetahuan dan kesopanan

Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan diri siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah terampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.²⁸

3. Karakteristik Budaya Sekolah²⁹

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberi

²⁷ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*

²⁸ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*

²⁹ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ..., 7.*

peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat yang tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada; sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil. Dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah.

Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.

Segecap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah. Sebagai contoh bila visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, multikultural; sekolah harus dapat mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah.

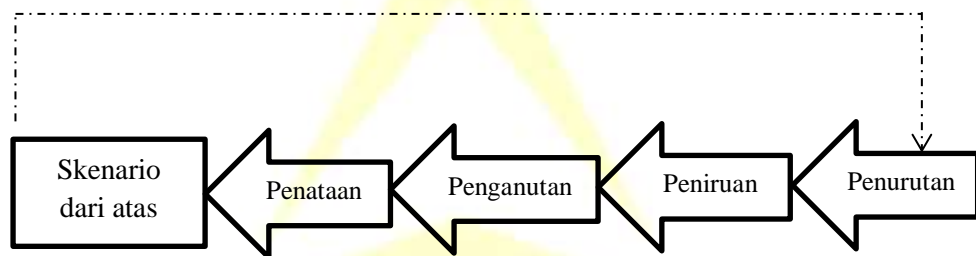
Dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah. Budaya sekolah berisi nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang

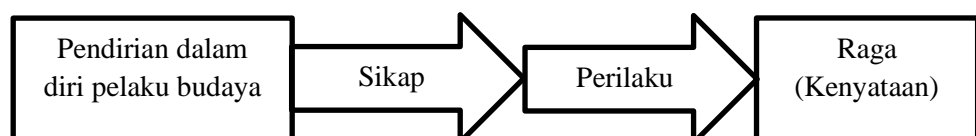
ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Jadi peran kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana kita bisa membantu mereka belajar.³⁰

4. Proses Terbentuknya Budaya Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut:



Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya³¹:



³⁰ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*, 3-4.

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 102-103.

Budaya sekolah yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar atau tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas atau terang). Pertama, aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan keluar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, dan penuh kiasan. Kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

5. Model Pengembangan Budaya Sekolah

Model berarti sesuatu yang menjadi contoh dan diakui kebenarannya namun tidak selalu bisa diterapkan di mana saja. Model penciptaan budaya sekolah di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam seperti dijelaskan oleh Fathurrohman³²:

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya sekolah yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan sekolah yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.
- b. Model Formal, yaitu penciptaan budaya sekolah yang didasari pemahaman bahwa pendidikan adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, pendidikan Kristen dan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia

³² Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 105-107.

dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi.

- c. Model Mekanik, yaitu penciptaan budaya sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi dan tidak dapat berkonsultasi, model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).
- d. Model Organik, yaitu penciptaan budaya sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam *al Qur'an* dan *al Sunnah shahihah* sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang

mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi atau agama.³³

6. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah

Hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.³⁴

Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah mempunyai sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya di dalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya, dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 105-107.

³⁴ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*, 11-14.

harapan sekolah yang tertuang dalam visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah ditunjang oleh iklim sekolah yang mendukung kontribusi tersebut.

Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, intim, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal.
- c. Lebih terbuka dan transparan
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK³⁵

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah:

- a. Meningkatkan kepuasan kerja
- b. Pergaulan lebih akrab
- c. Disiplin meningkat
- d. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan
- e. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif
- f. Belajar dan berprestasi terus
- g. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

7. Wujud Budaya Sekolah

³⁵ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*, 11-14.

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian ini, wujud budaya menurut Koentjaraningrat ada tiga bentuk antara lain proses pembentukan nilai-nilai budaya, proses pelaksanaan budaya dan wujud artefak budaya. Dalam hal ini karena sekolah menganut sebuah budaya, maka perlu dijelaskan pula bagaimana wujud budaya yang ada di sekolah, mulai dari:

a. Bentuk nilai-nilai budaya sekolah

Wujud kebudayaan ini berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Sehingga jika wujud ini diaplikasikan dalam budaya sekolah maka perlu dirumuskan secara bersama visi-misi, serta tujuan sekolah yang disepakati dan perlu di laksanakan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Nilai-nilai yang perlu dirumuskan dan diterapkan di sekolah antara lain:

- 1) Disiplin
- 2) Berprestasi
- 3) Bersih
- 4) Multikultural
- 5) Kualitas kerja yang baik
- 6) Menjalin komunikasi
- 7) Terbuka
- 8) Transparan
- 9) Kebersamaan
- 10) Saling memiliki
- 11) Solidaritas dan rasa kekeluargaan
- 12) Beradaptasi dengan IPTEK

Nilai-nilai di atas dirumuskan bersama warga sekolah dan diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Visi, misi, dan tujuan sekolah
- 2) Tata tertib sekolah
- 3) Kode etik sekolah
- 4) Sasaran sekolah

b. Bentuk Pelaksanaan budaya sekolah

Wujud kebudayaan selanjutnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang telah disepakati dan berpola dari warga sekolah.³⁶ Hal ini merupakan praktek keseharian di sekolah. Visi dan misi yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi visi dan misi serta tujuan sekolah yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap tujuan sekolah yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berupa materi, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis atau yang lainnya.

Adapun bentuk pelaksanaan budaya sekolah antara lain:

- 1) Budaya salam, setiap kali bertemu guru, sesama siswa, orangtua saling mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- 2) Majalah sekolah yang berupa majalah dinding maupun majalah cetak yang dibuat oleh siswa untuk melatih bakat jurnalistiknya.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 1-2.

- 3) Dialog intraktif dengan para pakar di bidangnya, mulai dari masalah kuno sampai teknologi terbaru.
- 4) Lintas juang untuk mendidik siswa menjadi calon pengurus OSIS
- 5) Studi kepemimpinan siswa untuk melatih kepemimpinan siswa dalam menjalankan organisasi.
- 6) Budaya disiplin di mana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
- 7) Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas dalam hal mengerjakan tugas dengan cepat, tepat waktu, dan hanya berharap mendapatkan pahala dari Allah
- 8) Budaya kreatif dalam melatih siswa agar dapat menciptakan inovasi sesuai dengan bakat minat siswa. Budaya mandiri dan bertanggung jawab dalam melatih siswa untuk bekerja sendiri dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru.³⁷

c. Wujud artefak budaya

Wujud kebudayaan sekolah yang selanjutnya adalah benda-benda hasil karya warga sekolah. Hal ini bisa disebut bentuk simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah melaksanakan tata tertib yang sudah dibuat, seperti tata tertib dalam berpakaian diwujudkan dengan simbol pakaian yang rapi dan bersih. Memajang visi, misi dan tujuan sekolah, karya-karya siswa dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai kebaikan.

Adapun agar budaya sekolah berjalan dengan baik, maka perlu adanya simbol-simbol maupun fasilitas-fasilitas fisik sekolah seperti berikut ini:

1) Fasilitas fisik sekolah yang terawat

Penampilan fisik sekolah yang terawat, bersih, rapi, indah dan nyaman akan tercipta budaya sekolah yang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari:

³⁷ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan ...*, 8.

- a) Pekarangan dan lingkungan sekolah yang tertata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh dan nyaman serta dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan apotik hidup.
- b) Budaya bersih juga senantiasa ditumbuhkan di kalangan warga sekolah dengan membiasakan perilaku membuang sampah pada tempatnya.
- c) Di dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa kawasan khusus seperti, kawasan wajib senyum, kawasan bebas rokok, dan kawasan wajib bahasa Inggris (*English Area*).

2) Penataan ruang kelas

Penataan ruang kelas ditujukan untuk memperoleh kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong siswa lebih tenang belajar. Penggunaan musik instrumentalia yang lembut dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan memberi efek penentruman emosi, baik pada saat siswa belajar di kelas maupun pada saat mereka melakukan berbagai aktivitas lainnya di luar kelas.

3) Penggunaan sistem kelas berpindah (*Moving Class*)

Moving class adalah sistem pengelolaan aktiitas pembelajaran di mana kelas-kelas tertentu ditata khusus menjadi sentra pembelajaran bidang studi/mata pelajaran tertentu. Penggunaan sistem *moving class* merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk mengefektifkan penataan ruangan kelas sebagai sentra belajar. Kelas diatur sedemikian rupa sesuai kebutuhan dan karakteristik pembelajaran mata pelajaran tertentu

4) Penggunaan poster afirmasi

Poster afirmasi adalah poster yang berisi pesan-pesan positif yang digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang sudah dan dapat selalu dilihat oleh siswa. Poster afirmasi dapat digunakan untuk mensosialisasikan dan menanamkan pesan-pesan spiritual kepada siswa dan warga sekolah.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai budaya pada lembaga pendidikan yang disebut budaya sekolah. Kaitannya budaya sekolah dengan budaya religius dapat dilihat dari budaya yang mengusungnya. Budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya organisasi.³⁸ Sedangkan sekolah merupakan sebuah organisasi yang terhimpun dalam lembaga pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius dapat dikembangkan di sekolah.

Namun dapat dijelaskan kembali apa yang disebut budaya. Budaya berdasarkan pemikiran Koentjaraningrat berarti pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan atau dapat disebut dengan kesenian. Namun hal itu merupakan konsep yang sangat sempit. Para ahli ilmu sosial mengartikan kebudayaan dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya namun melalui proses belajar.³⁹ Karena sedemikian luasnya, konsep kebudayaan tersebut dipecah menjadi unsur-unsur kebudayaan yang universal, antara lain:⁴⁰

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan,
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- c. Sistem pengetahuan,
- d. Bahasa,
- e. Kesenian,
- f. Sistem mata pencaharian hidup,
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

³⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 101.

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan...*, 1-2.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan ...*, 2.

Tujuh unsur universal kebudayaan di atas memiliki sub unsur masing-masing. Urutan kesatu sampai yang ketujuh menandakan urutan kesukaran perubahan budaya, mulai dari yang paling sukar ke yang paling mudah.

Lanjut mengenai religius, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.⁴¹

Gabungan antara budaya dan religius memberikan pengertian bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat.⁴² Jika nilai agama tersebut disepakati dan dirumuskan oleh lembaga pendidikan maka disebut dengan budaya religius sekolah.

Asmaun Sahlan menyebutkan bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang berdasarkan atas nilai-nilai religius atau keberagamaan.⁴³ Selanjutnya berdasarkan pendapat Abu Dharin yang mengutip dari Ngainun Naim menyebutkan bahwa nilai-nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 61.

⁴² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 202.

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 75.

ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan suatu adat dan kebiasaan yang dilandasi dengan ajaran agama.

2. Jenis-jenis Penciptaan Budaya Religius

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Bentuk yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya shalat, doa, puasa, *khataman* Al Qur'an, dan lain-lain. Bentuk yang horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴⁵

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, doa bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Penciptaan suasana religius yang bersifat horisontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.⁴⁶

Hubungan atasan-bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan dan guru terhadap atasannya, misalnya terhaap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya atau peserta didik terhadap guru, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.

⁴⁴ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), 62.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan*

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan*, 62.

Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru dan pimpinannya atau peserta didik dengan guru untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.⁴⁷

Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas pada tugas *cleaning service* saja, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.⁴⁸

Untuk mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka.⁴⁹ Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Fathurrohman mengatakan bahwa pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain

⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan ...*, 62-63.

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan ...*, 63.

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan ...*, 64.

melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.⁵⁰

3. Wujud Budaya Religius

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian ini, wujud budaya menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud antara lain proses pembentukan nilai-nilai budaya religius, proses pelaksanaan budaya religius dan wujud artefak budaya religius. Dalam hal ini karena budaya religius merupakan salah satu budaya yang menganut nilai-nilai religius, maka perlu dijelaskan pula bagaimana wujud budaya religius yang dirinci sebagai berikut:

a. Bentuk nilai-nilai budaya religius⁵¹

Wujud budaya religius dalam hal ini berupa nilai-nilai religius, norma-norma, dan aturan-aturan agama. Sehingga jika wujud ini diaplikasikan dalam budaya religius maka perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya dilaksanakan bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan orang yang ahli dalam merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai religius yang perlu dirumuskan dan disepakati berdasarkan Fathurrohman mengutip dari Ekosusilo⁵² antara lain:

- 1) Nilai *tauhid*
- 2) Nilai ibadah

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 52.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan ...*, 1-2.

⁵² Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 59.

- 3) Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum
- 4) Nilai perjuangan (jihad)
- 5) Nilai tanggungjawab (amanah)
- 6) Nilai keikhlasan
- 7) Nilai kualitas
- 8) Nilai kedisiplinan
- 9) Nilai keteladanan
- 10) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan
- 11) Nilai-nilai pesantren yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.

b. Bentuk pelaksanaan budaya religius

Wujud kebudayaan dalam proses pelaksanaan berupa aktivitas kelakuan yang berpola dari nilai-nilai religius yang telah disepakati. Hal ini merupakan praktek budaya religius yang dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga suatu tempat.

Adapun bentuk aktivitas yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai religius antara lain:

- 1) Pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat
- 2) Pencerminan sikap kerja yang bersungguh-sungguh dan ikhtiar
- 3) Perwujudan nilai akhlak dengan adanya sikap sopan terhadap sesama, disiplin dalam beribadah dan bekerja.
- 4) Adanya guru agama yang memiliki sikap teladan
- 5) Adanya sikap amanah dan ikhlas pada seseorang

c. Wujud artefak budaya religius

Wujud kebudayaan yang selanjutnya adalah benda-benda hasil karya manusia. Hal ini bisa disebut simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan

mengubah prinsip yang belum tercermin nilai religius menjadi religius. Seperti adanya fasilitas keagamaan di suatu tempat antara lain masjid serta alat-alat lain yang terkait.

Adapun bentuk simbol-simbol budaya religius antara lain:

- 1) Adanya fasilitas ibadah seperti masjid, alat shalat, Al Qur'an.
- 2) Adanya poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan.

C. Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Budaya Religius di Sekolah

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Sekolah termasuk bagian dari lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap.⁵³ Sekolah adalah tempat dimana ada pendidik, peserta, dan tenaga kependidikan lain yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah dapat menjadi tempat pentransferan ilmu maupun nilai. Nilai-nilai ini dapat berupa nilai religius yang dapat membuat peserta didik tidak hanya menjadi orang yang berilmu namun juga menjadikan orang yang bermoral.

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata

⁵³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 122.

tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁵⁴

Teori Lickona mengatakan bahwa mendidik karakter dan nilai-nilai baik serta ada nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa membutuhkan tiga dimensi yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Agar peserta didik dapat mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya.⁵⁵ Sehingga nilai-nilai keimanan bisa terjaga.

2. Urgensi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik

⁵⁴ Muhaimin, *Pengembangan ...*

⁵⁵ Muhaimin, *Pengembangan ..., 60.*

akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.⁵⁶

3. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Setelah melewati proses penelaahan yang mendalam terkait wujud budaya sekolah dan budaya religius berdasarkan teori Koentjaraningrat⁵⁷, maka di sini dapat ditemukan titik temu antara keduanya. Bentuk budaya religius di sekolah akan menjadi seperti dijelaskan di bawah ini.

a. Bentuk nilai-nilai budaya religius di sekolah

Wujud ini mengadaptasi dari wujud kebudayaan yang diajukan oleh Koentjaraningrat. Wujud kebudayaan ini berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Sehingga jika wujud ini diaplikasikan dalam budaya religius maka perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya religius yang perlu dikembangkan di sekolah antara lain; (1) Nilai *tauhid*; (2) Nilai ibadah; (3) Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (4) Nilai perjuangan (jihad); (5) Nilai tanggungjawab (amanah); (6) Nilai keikhlasan; (7) Nilai kualitas; (8) Nilai kedisiplinan; (9) Nilai keteladanan; (10) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan; (11) Nilai-nilai

⁵⁶ Muhammad Faturrohman, *Budaya ...*, 104

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan ...*, 6.

pesantren yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.

Nilai-nilai religius di atas harus dirancang sedemikian rupa sehingga terkandung dalam setiap aturan yang ada di sekolah seperti:

- 1) Visi, misi, dan tujuan sekolah
- 2) Tata tertib sekolah
- 3) Kode etik sekolah
- 4) Sasaran sekolah

b. Bentuk pelaksanaan budaya religius di sekolah

Wujud kebudayaan selanjutnya adalah suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal ini merupakan praktek keseharian. Nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berupa materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis atau yang lainnya.

Budaya religius yang ada di sekolah biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Karena apabila

tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.⁵⁸

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan sekolah antara lain yang pertama, melakukan kegiatan rutin yang dilakukan pada hari-hari biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan. Sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

Kedua, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius karena lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi berkualitas dan berkarakter kuat. Sehingga, mereka dapat menjadi menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula memperbaikinya.⁵⁹

Keempat, menciptakan situasi dan keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keadaan dan situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan

⁵⁸ Muhammad Faturrohman, *Budaya ...*, 108.

⁵⁹ Muhammad Faturrohman, *Budaya ...*, 109.

antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al Qur'an.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam.⁶⁰ Perlombaan merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan ini memberikan tantangan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peserta didik terutama jika perlombaan tersebut berupa materi Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya perlombaan, peserta didik akan berusaha belajar agar mendapatkan hasil perlombaan yang maksimal.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan.⁶¹ Seni membuat seseorang menjadi peka perasaannya. Hal ini dapat menyentuh ranah afektif peserta didik. Ranah afektif mencakup rohani yang di dalamnya terdapat sikap religius. Sehingga, dengan dilaksanakannya aktivitas seni, sikap religius dapat tertanam dalam diri peserta didik.

c. Wujud artefak budaya religius di sekolah

Wujud kebudayaan yang selanjutnya adalah benda-benda hasil warga sekolah yang religius. Hal ini bisa disebut simbol-simbol budaya religius. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-

⁶⁰ Muhammad Faturrohman, *Budaya ...*, 111.

⁶¹ Muhammad Faturrohman, *Budaya ...*, 112.

simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil-hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.⁶²

Bentuk konkrit dari artefak budaya religius di sekolah antara lain:

- 1) Pemajangan karya-karya siswa
- 2) Adanya poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan
- 3) Adanya aturan untuk menggunakan seragam yang menutup aurat

Budaya religius di sekolah di atas dapat terwujud dan membudanya dengan adanya beberapa strategi, antara lain:

- a. *Power strategy* yaitu strategi yang berpusat pada kekuasaan pemimpin
- b. *Persuasive strategy* yaitu strategi yang dilakukan dengan cara pembentukan opini dan pandangan masyarakat
- c. *Normative re educative* yaitu strategi dengan menggunakan norma yang berlaku di masyarakat serta digandengkan dengan pendidikan ulang agar paradigma berfikir yang lama tergantikan dengan yang baru.⁶³

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan upaya pengkajian, ditemukan beberapa hasil studi yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan kajian ini, di antaranya; Nurul Hidayah Irsyad pernah melakukan penelitian Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keislaman, tadarus bersama dan sholat berjamaah. Budaya religius yang tertanam bagi siswa di MAN Nglawak Kertosono, Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir. Dari kedua budaya tersebut sekolah memberikan

⁶² Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 115-116.

⁶³ Muhammad Faturrohman, *Budaya ...*, 105 – 117.

kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain istighosah, shalat hajat dan duha berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari Senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya pesantren kilat di pondok pesantren dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama.⁶⁴

Satu tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2015, Atika Zuhrotus Sufiyana meneliti tentang Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan budaya religius di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember diantaranya mengalokasikan satu jam pelajaran PAI di masjid, menyelenggarakan kegiatan keputrian, peringatan hari besar Islam, doa bersama/istighosah, sholat berjamaah, berjabar tangan, membaca asmaul husna, qiyamul lail dan pengajian keliling.⁶⁵

Pada tahun 2017, Umi Masitoh meneliti tentang Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa menjadikan siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya *tadarus central morning*, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan shalat dhuha dan pembiasaan shalat duhur berjamaah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, shalat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah dan lain sebagainya.⁶⁶

⁶⁴ Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono" *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), xv-xvi.

⁶⁵ Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), xv.

⁶⁶ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta" *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), vii.

Pada tahun yang sama, 2017, Aziz Rakhmanto meneliti tentang Peran Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan dalam Mengembangkan Budaya Religius di MIN Watugung dan MI Robithotut Talamidz Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dilakukan dengan menetapkan visi dan misi madrasah, melakukan fungsi manajemen pada aspek kontroling atau evaluasi melalui program PODOA. Peran guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya religius pada aspek pengelolaan kelas.⁶⁷

Di Blitar, Rizal Sholihuddin meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengimplementasikan shalat fardhu berjamaah dan shalat sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi pembiasaan dengan diterapkannya shalat duhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari ketika jam istirahat kedua. Melalui pemberian motivasi bahwa guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara kognitif, efektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran. Selanjutnya melalui pembinaan kedisiplinan, bahwa kedua SMK tersebut sama-sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan ibadah shalat. Selanjutnya bentuk budaya religius berupa dzikir dan berbusana muslim.⁶⁸

Di Madura, Ach. Baihaki meneliti tentang Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1

⁶⁷ Aziz Rakhmanto, "Peran Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan dalam Mengembangkan Budaya Religius di MIN Watugung dan MI Robithotut Talamidz Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas" *Tesis*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), vi.

⁶⁸ Rizal Sholihuddin, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)" *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), xv.

Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: Pertama: wujud budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep ialah sama-sama mengembangkan budaya religius, namun di SMAN Sumenep lebih menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya, seperti membaca surat yasin sebelum pembelajaran, shalat duhur berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan wujud budaya religius di SMAN 1 Sumenep lebih menekankan pada budaya akademik dipandu dengan ibadah dan do'a seperti sebelum memulai pelajaran siswa membaca do'a dan membaca al Qur'an surat tertentu, peringatan hari-hari besar Islam, memakai busana muslim/muslimah.⁶⁹

Adibatul Imroatin pada tahun 2017 meneliti tentang Budaya Religius di Sekolah dalam Merespon Arus Globalisasi (Studi Multisitus di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar). Hasil penelitian membuktikan bahwa, penciptaan lingkungan religius di MI Plus Al Huda dibagi menjadi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa tempat ibadah, *banner* bernuansa Islami, busana Muslimah, mengucapkan salam dan selalu bersalaman. Lingkungan non fisik yaitu target hafalan *Qur'an one day one ayat*, salam, ucapan santun. Sedangkan penciptaan lingkungan religius yang dilakukan MI Miftahun Najah juga terbagi menjadi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa tempat ibadah, warga sekolah selalu mengenakan busana muslimah, selalu mengucapkan salam dan membiasakan bersalaman. Lingkungan non fisik berupa kegiatan ubudiyah sehari-hari, salam-salaman dan sopan santun. Repon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi dengan merutinkan kegiatan keagamaan, proaktif dan loyal dalam pelaksanaan program budaya religius.⁷⁰

⁶⁹ Ach. Baihaki, "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)" *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), xiv.

⁷⁰ Adibatul Imroatin, "Budaya Religius di Sekolah dalam Merespon Arus Globalisasi (Studi Multisitus di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar)" *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

Di Trenggalek, Baiq Hayun Nurwulan meneliti Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sebagai hasil dari penerapan budaya religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan diantaranya disiplin, sopan, jujur, tenggang rasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, sikap toleransi yang tinggi antar sesama teman, sikap optimis, sikap tawadhu' dan menghormati orang yang lebih tua ketika disekolah. Kemudian juga sikap rajin bekerja ketika mengikuti praktek kerja di luar sekolah, tidak mudah menyerah, sabar saat menghadapi berbagai ujian dan kegiatan yang banyak, serta qan'ah menerima kondisi dan situasi apapun.⁷¹

Hasil studi yang sudah dijabarkan sebelumnya, memiliki beberapa perbedaan yang dapat memposisikan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama ditujukan kepada siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono. Ini berarti ada perbedaan pada objek penelitian. Penelitian kedua lebih mengarah kepada strategi pelaksanaan budaya religius sehingga dapat membentuk karakter siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menelaan model penanaman budaya religius yang digunakan oleh SMP Telkom Purwokerto. Penelitian ketiga membahas tentang bagaimana pelaksanaan budaya religius dapat membentuk sikap sosial siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis model penanaman budaya religius yang digunakan oleh SMP Telkom Purwokerto serta bagaimana implikasinya terhadap siswa.

Penelitian keempat memiliki fokus pada peran kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya religius. Penelitian kelima memiliki fokus pada strategi guru PAI dan dalam menerapkan budaya religius dan penelitian keenam memiliki fokus pada strategi kepala sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat semua lini sekolah dalam

⁷¹ Baiq Hayun Nurwulan, "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)" *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), xiii.

menerapkan budaya religius. Penelitian ketujuh lebih fokus kepada bagaimana semua warga sekolah merespon arus globalisasi dengan penerapan budaya religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis model penanaman budaya religius yang digunakan oleh SMP Telkom Purwokerto serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian kedelapan terfokus pada pelaksanaan budaya religius yang dapat membentuk karakter siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menelaah model penanaman budaya religius yang digunakan oleh SMP Telkom Purwokerto.

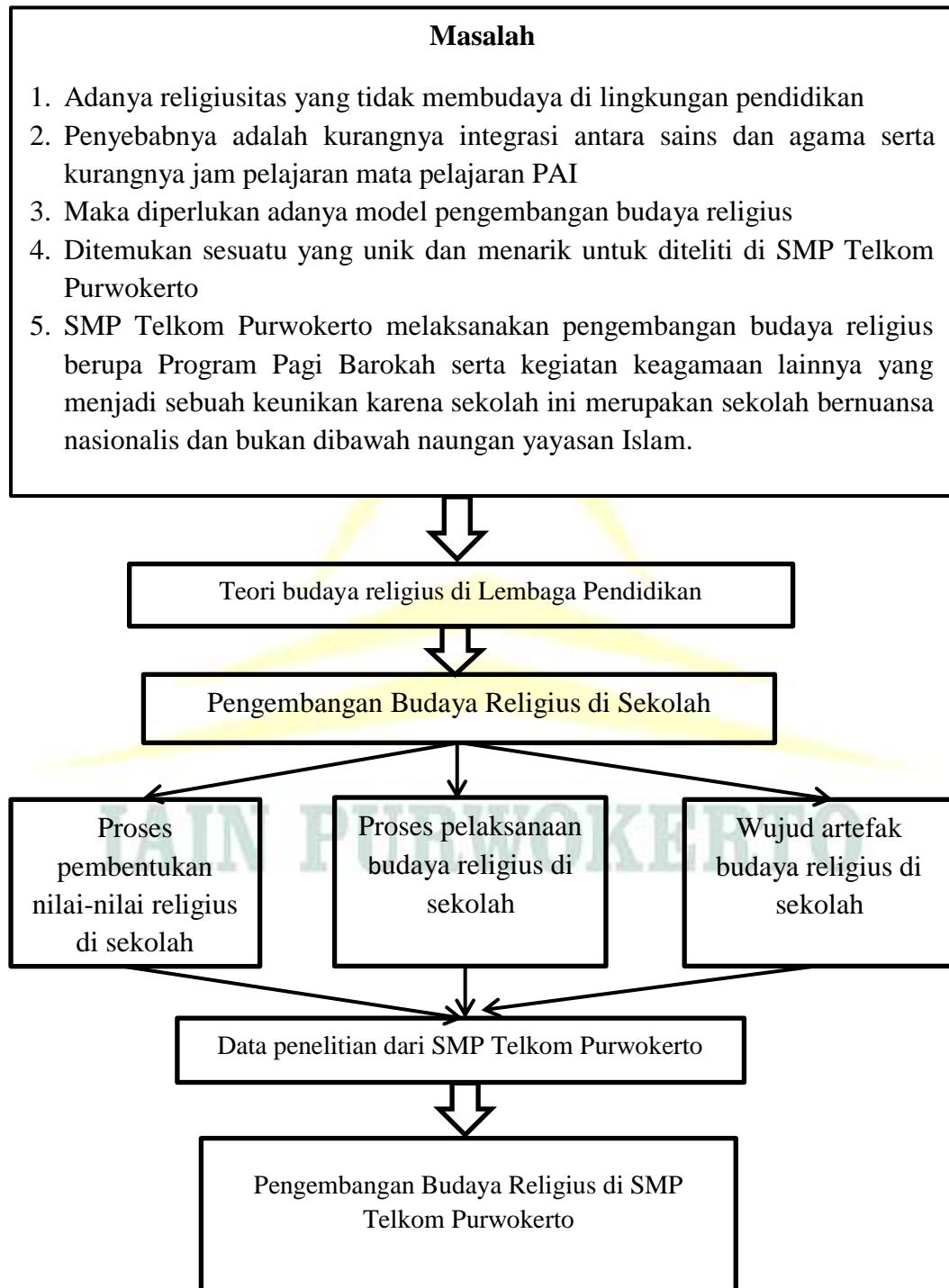
Dari semua penelitian yang ditelaah, memiliki relevansi pada pembahasan tentang budaya religius, namun memiliki perbedaan pada subjek dan objek penelitian sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang berbeda pula.



IAIN PURWOKERTO

E. Kerangka berfikir

Alur pikir yang dipilih oleh peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian adalah sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Telkom Purwokerto di Jl. D.I. Panjaitan No. 128, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti menjadikan sekolah ini sebagai tempat penelitian karena terdapat keunikan yang perlu diteliti, karena di samping siswa SMP Telkom Purwokerto belajar ilmu umum, mereka juga belajar ilmu agama secara mendalam dengan belajar menghafal Al Qur'an. Masing-masing jenjang memiliki target masing-masing yang harus dicapai. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat masalah akhlak menjadi perbincangan yang penting. Adapun penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 8 Januari – 19 Juli 2019.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maksudnya adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah⁷² dan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian. Adapun jenis penelitian berupa studi kasus yaitu deskripsi secara menyeluruh mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁷³

Studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif, sehingga dapat dikatakan pendekatan penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

⁷³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi lapangan sampai ditemukan titik jenuh dari masalah tersebut, sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang mendalam.

Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “Pengembangan Budaya Religius bagi Siswa SMP Telkom Purwokerto.” Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa pernyataan yang menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan. Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami, yaitu kegiatan-kegiatan dimana pihak sekolah mengembangkan budaya religius bagi siswa SMP Telkom Purwokerto.
2. Dalam pengambilan data, peneliti berposisi sebagai instrumen utama sehingga dapat menyesuaikan keadaan yang ada, sehingga tidak seperti instrumen yang non manusia yang tidak dapat fleksibel.
3. Peneliti fokus pada proses dan makna dari hasil data lapangan, sehingga peneliti memahami bagaimana pihak sekolah mengembangkan budaya religius bagi siswa SMP Telkom Purwokerto.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain. Data yang diperoleh bisa didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari informan yaitu orang-orang yang memberikan informasi terkait penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka data utama yang digunakan oleh peneliti adalah hasil observasi kegiatan penanaman budaya religius di SMP Telkom Purwokerto, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, pengajar keagamaan di SMP Telkom Purwokerto dan siswa, serta

dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan penanaman budaya religius yang ada di sekolah tersebut serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penanaman budaya religius di sekolah.

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian antara lain:

1. Bagian pertama adalah sumber data terkait proses pembentukan nilai-nilai religius yang ada di SMP Telkom Purwokerto. Data ini akan diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum dan Kesiswaan dan Guru PAI.
2. Bagian kedua adalah sumber data terkait proses pelaksanaan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto. Data ini akan diperoleh dari Guru PAI, Dewan pengajar pada progam Pagi Barokah, siswa serta segala kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.
3. Bagian ketiga adalah sumber data terkait wujud artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto. Data yang akan diperoleh dari dokumentasi lingkungan sekolah, serta pengamatan lingkungan sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁷⁴ Adapun pembahasan secara rinci mengenai tiga teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang ada pada objek penelitian. Teknik ini terdiri dari tiga jenis, antara lain: observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.⁷⁵ Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan observasi partisipatif atau berperanserta karena sudah menjadi kewajaran bahwa

⁷⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 254.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode ...*, 310.

penelitian kualitatif perlu ikut serta melihat fenomena berlangsung agar didapatkan data yang akurat.

Observasi partisipatif ini memiliki tiga tahap yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi. Pada tahap observasi deskriptif, peneliti melakukan penjelajahan secara umum dan menyeluruh terhadap situasi sosial yang terjadi di SMP Telkom Purwokerto. Lalu dilanjutkan dengan tahap observasi terfokus dengan mempersempit fokus observasi pada kegiatan-kegiatan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto. Kemudian disempitkan lagi pada observasi terseleksi dengan mencari perbedaan-perbedaan dari masing-masing kegiatan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto terutama terfokus pada:

- a. Proses pembentukan nilai-nilai budaya religius
- b. Proses pelaksanaan budaya religius
- c. Wujud artefak budaya religius

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis sehingga diperoleh data penelitian yang lebih mendalam.⁷⁶ Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak terstruktur.⁷⁷

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga perlu disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Selanjutnya wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang sudah termasuk *in-depth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sedangkan yang ketiga yaitu wawancara tak terstruktur yaitu wawancara mendalam yang sebenarnya karena dari

⁷⁶ Sugiyono, *Metode ...*, 317.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode ...*, 319.

wawancara ini bisa didapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Mekanisme wawancara yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan wawancara semiterstruktur dan tak terstruktur karena peneliti berusaha untuk mencari informasi yang lebih mendalam terkait model yang digunakan dalam mengembangkan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto, hal ini menyangkut persepsi, pendapat, dan hal-hal yang khas lainnya yang bersifat alamiah di sekolah tersebut.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan yang mengetahui dan memahami tentang pengembangan budaya religius pada siswa SMP Telkom Purwokerto. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Kurikulum dan Kesiswaan
- c. Guru PAI
- d. Siswa

Masing-masing informan akan mendapatkan pertanyaan yang berbeda sesuai dengan data apa yang akan dicari dari masing-masing informan terkait pengembangan budaya religius.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen yang terkait.⁷⁸

Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip dan dokumen madrasah yang terkait dengan proses pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto. Karena program ini sudah berlangsung lama maka perlu adanya dokumen yang membuktikan terlaksananya

⁷⁸ Sugiyono, *Metode ...*, 329.

kegiatan tersebut dengan dilihat dari foto-foto dan dokumen arsip sekolah lainnya.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data atau yang sering disebut validasi data yaitu mengecek kredibilitas data untuk menghindari bias penelitian. Hal ini membutuhkan teknik untuk memeriksa validitas data yakni dengan triangulasi data. Sugiyono menyebutkan bahwa ada yang disebut triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷⁹

Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan dengan cara mengumpulkan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara konsisten mengenai model pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto. Sedangkan triangulasi sumber juga peneliti gunakan untuk membandingkan dan mengecek dari berbagai sumber seperti dari kepala sekolah, guru PAI dan siswa sehingga didapatkan data yang benar dan konsisten.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik Miles and Hubermann yang memiliki langkah-langkah: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁰ Ketiga tahap tersebut dijabarkan di bawah ini:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data reduction dilakukan untuk memilah data yang perlu digunakan dan data yang tidak perlu digunakan. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan didapatkan data penelitian. Namun data tersebut

⁷⁹ Sugiyono, *Metode ...*, 330.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode ...*, 337.

perlu dipilah terlebih dahulu, mana data yang menunjang penelitian mana data yang tidak diperlukan untuk menghasilkan data-data pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.⁸¹ *Data display* akan menampilkan data yang sudah dipilah. Penyajian data ini dapat memberikan gambaran data yang diperlukan untuk menampilkan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah yang ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Jika data-data sudah mantap maka akan didapatkan kesimpulan yang kredibel.⁸²

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan sehingga dapat disimpulkan bagaimana pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto serta implikasinya terhadap pembelajaran.

⁸¹ Sugiyono, *Metode ...*, 341.

⁸² Sugiyono, *Metode ...*, 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah SMP Telkom Purwokerto

SMP Telkom Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah Telkom (*Telkom School*) di bawah naungan Yayasan Pendidikan Telkom (YPT). Sebelumnya, *Telkom School* disebut Sekolah Telkom Shandy Putra yang pertama kali diresmikan pada tanggal 23 Januari 2014 oleh Prof. Dr. Ir. Achmad Jazidie sebagai Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI pada Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia beserta Dewan Pengurus dan Pembina Yayasan Sandhykara Putra Telkom (YSPT) yang merupakan yayasan naungan Sekolah Telkom Sandhy Putra sebelumnya.

Berdasarkan arahan Direksi PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk, Dewan Pembina YSPT secara resmi menggabungkan *Telkom Schools* dan Yayasan Pendidikan Telkom (YPT) dalam satu manajemen sejak tanggal 1 Januari 2016. Hingga tahun 2018, *Telkom School* telah memiliki 32 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 3 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 12 SMK (1 Kerjasama) yang tersebar di 36 Kota dan 22 Provinsi di Indonesia. Pada jenjang sekolah menengah pertama SMP Telkom Purwokerto termasuk dalam 3 jajaran SMP Telkom di Indonesia. Dua SMP yang lain adalah SMP Telkom Bandung dan SMP Telkom Makassar.⁸³

SMP Telkom Purwokerto telah memiliki ijin melalui keputusan dinas pendidikan Kabupaten Banyumas Nomor: 421.3/104/2016 diresmikan oleh Chairman Telkom Foundation Ir. Dwi S. Purnomo, MM pada hari Rabu, 16 November 2016. Sekolah ini berada di Kawasan Pendidikan

⁸³ <http://ypt.or.id/>, diakses pada Rabu, 17 Juli 2019 pukul 20.55 WIB

Telkom Terpadu Purwokerto yang di dalamnya terdapat SMK Telkom Purwokerto dan Institut Teknologi Telkom Purwokerto.⁸⁴

Untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan serta membangun kepercayaan terhadap masyarakat luas, berbagai upaya pun dilakukan. Salah satu diantaranya yaitu melaksanakan akreditasi sekolah pada tahun 2018. Berdasarkan surat keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah, SMP Telkom Purwokerto memperoleh akreditasi dengan nilai “A” (Unggul).

2. Kondisi Geografis

SMP Telkom Purwokerto adalah salah satu lembaga pendidikan yang berstatus swasta formal tingkat menengah pertama di lingkungan Kabupaten Banyumas. Lebih tepatnya beralamat di Jl. D.I. Pandjaitan No. 128, Kawasan Pendidikan Telkom Terpadu, Kelurahan Purwokerto Kidul, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

SMP Telkom Purwokerto yang berada di perkotaan ini minimal dapat membantu sekolah mengakses informasi, utamanya untuk program pengembangan pendidikan. Status tanah SMP Telkom Purwokerto adalah tanah milik yayasan. Lokasinya cukup strategis karena berada di sebelah timur jalan raya, sebelah utara terdapat dinas meteorologi, dan sebelah barat terdapat Hotel Orlando. Walaupun letak sekolah ini dekat jalan raya dan berada di perkotaan, namun tidak terdengar bising kendaraan karena letak gedung SMP di bagian dalam kawasan.

3. Visi dan Misi

Sekolah yang memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional 69955464⁸⁵ ini memiliki visi “Menjadi Lembaga Pendidikan yang bermutu dengan standar Internasional untuk membentuk insan berkarakter unggul yang memiliki kecakapan abad 21”. Serta memiliki misi sebagai berikut:

1) Menyelenggarakan pendidikan bermutu dengan standar internasional

⁸⁴ <http://smptelkom-pwt.sch.id/peresmian-smp-telkom-purwokerto/>, diakses pada Kamis, 7 Februari 2019.

⁸⁵ Dokumentasi Sertifikat NPSN SMP Telkom Purwokerto, 20 Juli 2019.

- 2) Membangun karakter unggul
- 3) Mengembangkan pendidikan yang membangun kolaborasi
- 4) Mengembangkan pendidikan yang membangun critical thinking
- 5) Mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kreativitas
- 6) Mengembangkan pendidikan yang membangun komunikasi
- 7) Mengembangkan pendidikan yang berbasis ICT
- 8) Mengembangkan jiwa kewirausahaan

Sedangkan tujuan SMP Telkom Purwokerto adalah:

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memounyai kebiasaan untuk beribadah secara tertib dan teratur, serta menghafal dan memahami kitab suci sesuai agama masing-masing.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul, memperoleh nilai rata-rata Ujian Nasional di atas rata-rata Kabupaten, serta mampu meraih prestasi akademik tingkat nasional.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang baik serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap disiplin, cinta tanah air, jujur serta mampu menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungan masyarakat.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai keterampilan komputer, serta mampu mengoperasikan program yang terkait dengan desain grafis, animasi, pemrograman.
- 6) Menghasilkan lulusan yang kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.
- 7) Menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada.

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan SMP Telkom Purwokerto meliputi 19 guru, 3 staf TU, 1 petugas perpustakaan, 1 pesuruh dan 1 tenaga kebersihan. Kepala sekolah dipimpin oleh Widyatmoko, ST, MMT, MBA

dengan dibantu Drs. Slamet Masngudi sebagai Waka Sarpras dan Waka Humas dan Bayu Aji Sukma, S.Si sebagai Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan.⁸⁶ Perincian tugas-tugas pendidik dan tenaga kependidikan SMP Telkom Purwokerto adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Telkom Purwokerto
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama	Jabatan	Penugasan
1	Widyatmoko, S.T, M.M.T, M.B.A.	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
2	Drs. Slamet Masngadi	Waka Sarpras, Waka Humas	Waka Sarpras, Waka Humas
3	Bayu Aji Sukma, S.Si.	Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan	Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan
4	Meshy Damayanti, S.Si.	Guru IPA	Staf Kurikulum, Kepala Laboratorium
5	Misbahudin, S.Ag.	Guru PAI	Koordinator Pembimbing Pagi Barokah
6	Khusniyatul Millah, S.Pd.I.	Guru PAI	Pembimbing Pagi Barokah
7	Asif Marwazi Ramdhan, S.Si.	Guru IPA	Pembimbing Pagi Barokah
8	Ismi Kumalasari, S.Pd.	Guru IPS	Staf Kurikulum
9	Rizkiana Isnaeningsih, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa	Kepala Perpustakaan

⁸⁶ Dokumentasi SMP Telkom Purwokerto, tanggal 28 Juni 2019.

10	Nugrahani Puspita Sari	Pustakawan	Staf Perpustakaan
11	Valena Nekotan, S.Pd.	Guru PKn	Staf Perpustakaan
12	Eka Setiawan, S.Pd.	Guru Penjasorkes	Staf Sarana dan Prasarana
13	Tri Januri Ariri, S.S.	Guru Bahasa Indonesia	Staf Kehumasan
14	Singgih Adiputra Wijaya, S.Pd.	Guru Matematika	Staf Kesiswaan: OSIS
15	Yuli Purwaningrum, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	Staf Kesiswaan: Ekstrakurikuler
16	Ratna Nur Wijayanti, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	Pembina Pramuka
17	Betty Utami, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	Kepala UKS
18	Angga Permana Nolaputra, S.Pd.	Guru Matematika	Staf UKS
19	Hamdika Nur Utiya, S.E.	Staf Tata Usaha	Pendukung bidang sarpas dan administrasi serta humas dan administrasi
20	Dian Andriani, S.E.	Staf Tata Usaha	Pendukung bidang sarpas dan administrasi serta humas dan administrasi
21	Jamal Romadhoni	Staf Tata Usaha	Pendukung administrasi bidang sarpas, humas,

			pemeliharaan sarpras, <i>IT support</i> , dan operator Dapodik
22	Febianto	Pesuruh	Mengerjakan dan bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga serta merawat sarpras
23	Karwan	Tenaga Kebersihan	Mengerjakan dan bertanggungjawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga serta merawat sarpras

5. Keadaan Peserta Didik SMP Telkom Purwokerto

Jumlah siswa SMP Telkom Purwokerto mencapai 311 siswa dengan rincian Kelas 7; 134 siswa, Kelas 8; 103 siswa, dan Kelas 9; 74 siswa. Rincian jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan dijelaskan dalam tabel berikut.⁸⁷

Tabel 2.
Data Jumlah Peserta Didik SMP Telkom Purwokerto
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII.1	14	13	27

⁸⁷ Dokumentasi SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada tanggal 20 Juli 2019.

2	VII.2	15	12	27
3	VII.3	15	11	26
4	VII.4	18	9	27
5	VII.5	19	8	27
6	VIII.1	18	8	26
7	VIII.2	19	7	26
8	VIII.3	18	7	25
9	VIII.4	18	8	26
10	IX.1	17	8	25
11	IX.2	18	7	25
12	IX.3	16	8	24
Jumlah		205	106	311

6. Sarana dan Prasarana

Demi mendukung proses pembelajaran, SMP Telkom Purwokerto memiliki 1 unit gedung, 12 ruang kelas, 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 masjid, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan dan 4 kamar mandi. Gedung yang berstatus hak milik yayasan ini memiliki fasilitas yang memadai sebagai berikut.

Tabel 3.
Daftar Sarana dan Prasarana SMP Telkom Purwokerto
Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Nama Sarpras	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	12 ruang	
2	Ruang Kepala Sekolah	1 lokal	
3	Laboratorium IPA	1 lokal	
4	Perpustakaan	1 lokal	
5	Ruang UKS	1 lokal	
6	Ruang BP	1 lokal	

7	Ruang Tata Usaha	1 lokal	
8	Ruang Guru	1 lokal	
9	Ruang Komputer	1 lokal	
10	Mushola	1 lokal	
11	Masjid	1 lokal	
12	Kamar Mandi/WC	4 lokal	
13	Pos Satpam	1 lokal	
14	Gedung	1 lokal	
15	Tempat Olahraga	1 lokal	
16	LCD Proyektor	12 unit	

7. Prestasi SMP Telkom Purwokerto

Berbagai prestasi yang diperoleh SMP Telkom Purwokerto di antaranya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Prestasi Siswa SMP Telkom Purwokerto⁸⁸

Tahun Pelajaran		Nama Siswa
2017/2018	2018/2019	
1. Juara 1 Taekwondo Nasional	1. Juara 1 Taekwondo Popda Kabupaten	Ravan Revansyah
2. Juara 1/B. U-49 kg Pa Taekwondo MTC Cup 2017 Tingkat DIY Jateng		
3. Juara 1 Kyorugi Male Under 49 DWCU Open Taekwondo International Championship		

⁸⁸ Dokumentasi SMP Telkom Purwokerto, tanggal 19 Juli 2019.

4. Juara 1 Kyorugi Pemula Cadet Putra Under 53 kg		
5. Juara 2 Taekwondo Kejurnas Bandung Invitations 6. Juara 1 Pencak Silat Kejurnas UNSOED Open		Adam Mulya Rizki
7. Juara 2 Taekwondo Kejurnas UNSOED Open		Nur Mahrifat Bayu
8. Juara 2 Lompat Tinggi Tingkat Kabupaten 9. Finalis EEC Tingkat Nasional		Azmi Amalia
10. Juara 1 Pencak Silat Tingkat Nasional		Ikbar Syambas
11. Juara Harapan 1 FLS2N Tingkat Kabupaten Desain Grafis		Rafa Fausta
12. Juara 1 Lomba Spelling	2. Peraih Perak EEC Tingkat Nasional 3. Peraih Emas EEC Tingkat Provinsi	Jordan Angka Wijaya
13. Juara 1 EEC Tingkat Provinsi 14. Finalis EEC Tingkat		M. Farhan Fadhillah

Nasional		
15. Juara Harapan 1 Pra-OSN Tingkat Kabupaten		Akbar Widya Pamungkas
16. Finalis EEC Tingkat Nasional	4. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	Zulian Alfu Muhiban Azmi
17. Finalis EEC Tingkat Nasional		Eka Verantina
18. Finalis EEC Tingkat Nasional		Axandio Biyanatul L
19. Juara 2 Kelas L Putra Remaja Dasar Tingkat Kabupaten		Arban Rezky Ramadan
	5. Juara 2nd Runner Up Valerio International Guitar Festival 6. Juara 3 Akustik Tingkat Kabupaten	Mario Daffa I.
	7. Juara 2 Lompat Tinggi POPDA Tingkat Kabupaten	Ibrahim Saleh Nur S
	8. Juara 2 Renang O2SN Tingkat Kabupaten	M. Firdaus Widodo
	9. Juara 2 Lompat Tinggi POPDA Tingkat Kabupaten	Azmi Amalia Z.
	10. Juara 3 Akustik Tingkat Kabupaten	Ica Juan Aerinda P.
	11. Juara 3 Akustik Tingkat Kabupaten	Raviliano Udeti

	12. Juara 3 Akustik Tingkat Kabupaten	M. Arjuna Rachel
	13. Peraih Perak EEC Tingkat Provinsi	Bima Lifuzakti Chandra
	14. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	Dio Pramudia F.
	15. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	Ali Abdul Fattah'alim K.
	16. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	M. Rafa Fadhilah
	17. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	Ezra Ghaza Ridnaka P.
	18. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	Laila Fiqy Rahayu
	19. Peraih Perunggu EEC Tingkat Provinsi	Lilia Istifani
	20. Hafalan Quran Terbanyak	Izzatunnisa Inayatullah S

8. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMP Telkom Purwokerto mengacu pada struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tiga komponen yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran di SMP Telkom dikelompokkan menjadi: (1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia; (2) Kelompok mata

pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesenian.⁸⁹

Komponen kelompok mata pelajaran di atas tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan serta Teknologi Informasi dan Komunikasi. Masing-masing mata pelajaran memiliki alokasi yang berbeda sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

SMP Telkom Purwokerto pada Tahun Pelajaran 2018/2019 menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2013 untuk Kelas 7 dan Kurikulum 2006 untuk Kelas 8 dan 9. Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama untuk Kelas 7 adalah 3 jam pelajaran seminggu, sedangkan untuk Kelas 8 dan 9 hanya 2 jam pelajaran per minggu.

Komponen struktur kurikulum SMP Telkom Purwokerto selanjutnya adalah muatan lokal (mulok). Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Muatan lokal ini mengandung keunggulan daerah yang materinya tidak menjadi bagian mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Karena muatan lokal berbentuk mata pelajaran, maka sekolah perlu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar.

Muatan lokal yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto adalah muatan lokal yang menjadi ciri khas Provinsi Jawa Tengah dan Kota Purwokerto. Muatan lokal khas Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa sedangkan muatan lokal khas Kota Purwokerto adalah Keterampilan Daerah yang dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto mengambil Keterampilan PKK dan *Junior Web Programming*. Tujuan diterapkannya muatan lokal tersebut

⁸⁹ Dokumentasi SMP Telkom Purwokerto, tanggal 19 Juli 2019.

antara lain: (1) Bahasa Jawa, bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya (Jawa) masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra; (2) Keterampilan PKK, bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan peserta didik agar lebih kreatif sekaligus menjadi ciri khas khusus dari SMP Telkom Purwokerto; (3) *Junior Web Programming*, bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan *ICT* dan logika berfikir pemecahan masalah yang kreatif pada peserta didik sekaligus menjadi ciri khusus dari SMP Telkom Purwokerto sebagai sekolah berbasis *ICT*.⁹⁰

Komponen struktur kurikulum yang ketiga adalah pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang tercakup dalam kegiatan pengembangan diri terprogram dan kegiatan pengembangan diri tidak terprogram.

B. Penyajian Data Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto

Setelah melaksanakan penelitian dan mendapatkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat dijelaskan bahwa budaya religius di SMP Telkom Purwokerto adalah penciptaan sikap-sikap yang baik yang tercerminkan di kehidupan sehari-hari sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Meshy Damayanti selaku staf Wakil Kepala Bagian Kurikulum dan Kesiswaan.⁹¹ Hal ini sangat sejalan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan religius yang ada di SMP Telkom Purwokerto seperti adanya Program Pagi Barokah, penyelenggaraan rangkaian kegiatan Ramadhan, serta pemajangan poster-poster yang berisi pesan kebaikan.

⁹⁰ Dokumentasi SMP Telkom Purwokerto, tanggal 20 Juli 2019.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Meshy Damayanti, S.Si, staf Wakil Kepala Bagian Kurikulum dan Kesiswaan di Ruang BP pada tanggal 18 Juli 2019.

Penyajian data budaya religius di SMP Telkom Purwokerto peneliti sajikan dalam tiga kategori, yaitu: (1) Data yang berkaitan dengan proses pembentukan nilai-nilai religius; (2) Data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan budaya religius, dan (3) Data yang berkaitan dengan artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto

Wujud ini mengadaptasi dari wujud kebudayaan yang diajukan oleh Koentjaraningrat. Wujud kebudayaan ini berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Sehingga jika wujud ini diaplikasikan dalam budaya religius maka perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Budaya religius yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur dan personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat. Sehingga perlu adanya prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Prinsip yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto antara lain:

a. Befokus pada visi dan misi sekolah

SMP Telkom Purwokerto memiliki visi :

“Menjadi Lembaga Pendidikan yang bermutu dengan standar Internasional untuk membentuk insan berkarakter unggul yang memiliki kecakapan abad 21”.

Serta memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bermutu dengan standar internasional
- 2) Membangun karakter unggul

- 3) Mengembangkan pendidikan yang membangun kolaborasi
- 4) Mengembangkan pendidikan yang membangun critical thinking
- 5) Mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kreativitas
- 6) Mengembangkan pendidikan yang membangun komunikasi
- 7) Mengembangkan pendidikan yang berbasis ICT
- 8) Mengembangkan jiwa kewirausahaan

Serta memiliki slogan “KEREN” yang merupakan singkatan dari Kreatif, Enerjik, Religius, Disiplin. Dari paparan visi, misi dan slogan SMP Telkom Purwokerto jelas tergambar bahwa ada upaya untuk mewujudkan budaya religius dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam visi-misi dan slogan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa:

Religius berarti sikap keagamaan mereka itu tetap kita *cover*, bagaimana di SMP Telkom ini menjadikan program keagamaan menjadi program unggulan. Sehingga tidak heran jika di SMP Telkom itu ada kegiatan keagamaan yang itu dilaksanakan secara kontinyu.⁹²

SMP Telkom Purwokerto juga memajang slogan “KEREN” tersebut di lingkungan sekolah, antara lain dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 1. Pemajangan slogan “KEREN” di lingkungan SMP Telkom Purwokerto



⁹² Hasil wawancara dengan Widyatmoko, S.T, M.M.T, M.B.A., Kepala Sekolah di Gedung SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 28 Mei 2019.

Dari pernyataan kepala SMP Telkom Purwokerto tersebut, SMP Telkom Purwokerto telah berfokus pada visi dan misi sekolah yang terangkum dalam sebuah slogan. Slogan tersebut dijadikan acuan dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan konsisten sehingga berdampak positif pada semua warga sekolah.

b. Penciptaan komunikasi formal dan informal

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya religius. SMP Telkom Purwokerto dalam hal ini juga menggunakan komunikasi dalam menggalakkan budaya religius, sebagaimana hasil wawancara dengan Guru PAI bahwa:

Iya tentu saja harus menegur ya, menegur lalu mengkomunikasikan kepada orang tua. Bahkan bisa jadi jika sudah sangat parah kita panggil orang tua ke sekolah untuk tindak lanjut selanjutnya.⁹³

Dari pernyataan tersebut jelas tergambar bahwa sekolah menggunakan komunikasi kepada orang tua untuk mendisiplinkan anak. Dalam hal ini disiplin merupakan salah satu nilai-nilai religius.

c. Inovatif

Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi. SMP Telkom Purwokerto memiliki inovasi dalam pengembangan budaya religius yaitu pengawasan akhlak menggunakan aplikasi online, antara lain berdasarkan keterangan dari guru PAI bahwa:

Bahkan yang tidak nampak ya, di malam hari misalkan siswa jam 2 masih belum tidur kita juga mengecek dan mengetahui dari akun yang masih menyala. Saya dulu pernah menemukan beberapa anak ya, di sekolah saya tanyakan ke dia, “Kamu malam-malam jam segini belum tidur ngapain?” “Dari mana bapak tahu?”. Kita gunakan IT untuk mengecek akun-akun anak

⁹³ Hasil wawancara dengan Misbahudin, S.Ag., Guru PAI di Gedung IT Telkom Purwokerto pada tanggal 12 Mei 2019.

itu sampai jam 2 masih menyala. Akun ini terintegrasi di Google.⁹⁴

Pemaparan dari guru PAI SMP Telkom Purwokerto di atas menjelaskan bahwa SMP Telkom Purwokerto memiliki inovasi dalam hal pendisiplinan sikap siswa antara lain dengan membuat akun online untuk semua siswa yang diintegrasikan dengan akun sekolah melalui platform Google. Dengan akun ini, sekolah dapat memantau aktivitas siswa secara jarak jauh dan memudahkan pihak sekolah. Hal ini merupakan suatu inovasi dari aktivitas pemantauan sikap siswa biasanya hanya dilakukan secara langsung namun terbatas dengan waktu.

d. Memiliki strategi yang jelas

Pengembangan budaya religius di sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi ataupun cara-cara yang ditempuh oleh SMP Telkom Purwokerto untuk mengembangkan budaya religius antara lain:

1. Memasukkan muatan religius dalam tujuan sekolah yang berbunyi:

Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kebiasaan untuk beribadah secara tertib dan teratur, serta menghafal dan memahami kitab suci sesuai agama masing-masing”.⁹⁵

Kalimat tujuan sekolah tersebut menggambarkan adanya budaya religius yang hendak dicapai oleh sekolah. Lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan idaman setiap sekolah. Apalagi lulusan yang mempunyai kebiasaan untuk beribadah secara tertib dan teratur serta dapat memahami kitab suci sebagai panduan hidup merupakan harapan sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Misbahudin, S.Ag., Guru PAI di Gedung IT Telkom Purwokerto pada tanggal 12 Mei 2019.

⁹⁵ Dokumentasi dokumen kurikulum SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada 28 Juli 2019.

2. Merancang kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram yang tercantum dalam dokumen kurikulum yang berbunyi:

- a) Kegiatan rutin antara lain piket kelas, ibadah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran di kelas dan bakti sosial.
- b) Kegiatan spontan antara lain memberi dan menjawab salam, meminta maaf, berterima kasih, mengunjungi orang yang sakit, membuang sampah pada tempatnya, menolong orang yang dalam kesusahan, dan meleraikan pertikaian.
- c) Kegiatan keteladanan antara lain performa guru, mengambil sampah yang berserakan, cara berbicara yang sopan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, dan menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda, mendahulukan kesempatan pada orang tua, memberi salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan bersih, berperilaku santun, menepati janji, memberi penghargaan kepada orang yang berprestasi.⁹⁶

Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram yang dirancang oleh SMP Telkom Purwokerto merupakan strategi yang tepat dan jelas untuk mengembangkan budaya religius di sekolah. Rancangan kegiatan ini tercantum dalam dokumen kurikulum yang menjadi acuan pokok untuk menjalankan setiap kegiatan sekolah.

3. Memasukkan pendidikan karakter dan kegiatan pagi barokah sebagai pendidikan kecakapan hidup bagian kecakapan sosial, yang berbunyi:

Implementasi pendidikan kecakapan sosial melalui proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran yaitu melalui metode diskusi atau kerja kelompok, dan tutor sebaya. Implementasi juga dalam bentuk pendidikan karakter serta kegiatan pagi barokah, tahfidz dan pramuka.⁹⁷

Nilai karakter merupakan nilai yang perlu dikembangkan di sekolah untuk mencetak manusia yang berkarakter pula. Begitu juga kegiatan keagamaan yang terprogram akan membentuk pembiasaan baik dalam rangka mewujudkan budaya religius di sekolah.

⁹⁶ Dokumentasi dokumen kurikulum SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada 28 Juli 2019.

⁹⁷ Dokumentasi dokumen kurikulum SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada 28 Juli 2019.

4. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tercantum dalam dokumen kurikulum SMP Telkom Purwokerto yang berbunyi:

Program pendidikan budaya dan pembentukan karakter bangsa di SMP Telkom Purwokerto dilaksanakan melalui program pembiasaan dan melalui proses belajar aktif. Program pembiasaan dilakukan melalui kegiatan jabat tangan setiap hari ketika masuk sekolah, kegiatan kerohanian atau baca tulis Al Qur'an setiap hari selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai serta shalat Jum'at di sekolah. Program pembiasaan yang lain adalah shalat dhuha setiap istirahat pertama, shalat jum'at dan upacara bendera setiap hari Senin dan Hari Besar Nasional. Agar anak merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta merasa lebih dekat dengan guru, maka dilakukan pendekatan melalui kegiatan senyum, sapa, salam, sopan dan santun.⁹⁸

Strategi yang keempat dalam mengembangkan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto adalah pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu diberikan kepada siswa agar mereka dapat memahami nilai moral yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini, SMP Telkom Purwokerto telah melaksanakan hal tersebut.

5. Menjadikan program Tahfidz Qur'an sebagai program unggulan SMP Telkom Purwokerto, dibuktikan dengan adanya dokumen kurikulum yang memuat:

Program tahfidz Qur'an diselenggarakan bagi peserta didik muslim, untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an serta kesadaran untuk mendalami dan memahami isinya. Program ini memiliki target hafalan Qur'an sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Diselenggarakan secara rutin bersamaan dengan pagi barokah dan disediakan jadwal ekstrakurikuler tahfidz.⁹⁹

Strategi selanjutnya yaitu menjadikan program Tahfidz Qur'an sebagai program unggulan sekolah. Hal ini jelas menggambarkan adanya budaya religius yang diterapkan di sekolah.

⁹⁸ Dokumentasi dokumen kurikulum SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada 28 Juli 2019.

⁹⁹ Dokumentasi dokumen kurikulum SMP Telkom Purwokerto, dikutip pada 28 Juli 2019.

e. Berorientasi kinerja

Pengembangan budaya religius di sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. SMP Telkom Purwokerto memiliki sasaran : “Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kebiasaan untuk beribadah secara tertib dan teratur, serta menghafal dan memahami kitab suci sesuai agama masing-masing.” Sasaran tersebut dapat diukur melalui:

1) Sikap siswa terhadap orang tua dan guru dibuktikan dengan hasil observasi pada tanggal 22 Mei 2019 antara lain:

Ketika observer duduk di depan kelas di lantai dua, observer mengamati ada siswa yang izin ke toilet dan ketika lewat di depan observer membungkukkan badan tanda permisi dan senyum sopan. Lalu ada siswi juga yang lewat di depan observer dan membungkukkan badan pula.¹⁰⁰

Serta hasil observasi pada tanggal 18 Juli 2019, antara lain:

Ketika observer duduk di depan ruang guru sekitar pukul 10.00, ada beberapa siswa yang lalu lalang untuk ke toilet dan melewati observer, otomatis siswa langsung membungkukkan badan dan mengucapkan kata “permisi” dan melontarkan senyum. Ketika ada guru yang keluar dari ruang guru, siswa yang berpapasan langsung menyalami guru tersebut.¹⁰¹

Hasil yang dapat diukur dari hasil observasi peneliti di atas adalah sikap siswa yang sudah mencerminkan sikap yang sopan ketika melintas di depan orang yang lebih tua.

2) Partisipasi siswa dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi pada tanggal 18 Juli 2019, antara lain:

Ketika waktu shalat dhuhur telah tiba, anak-anak langsung menuju masjid Kawasan Telkom Purwokerto untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah bersama semua warga Telkom.¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil observasi lingkungan sekolah pada Hari Rabu, 22 Mei 2019.

¹⁰¹ Hasil observasi lingkungan sekolah pada Hari Kamis, 18 Juli 2019.

¹⁰² Hasil observasi lingkungan sekolah pada Hari Kamis, 18 Juli 2019.

3) Capaian target hapalan Qur'an. Capaian ini bisa dilihat dari ikut serta siswa dalam ujian tahfidz yang dilakukan oleh SMP Telkom Purwokerto antara lain pada hasil observasi pada tanggal 28 Mei 2019:

Kegiatan yang observer amati kali ini adalah ujian tahfidz kelompok tahfidz reguler. Ujian yang pertama yaitu pukul 08.00 – 09.00 WIB adalah ujian tahfidz untuk kelas 7. Ruangan ujian dibagi-bagi per kelas dan terdapat dua penguji untuk masing-masing kelas. Kelas yang diamati oleh observer adalah Kelas 7.3 dengan penguji Lilis dan Rena yang merupakan pendamping Pagi Barokah. Semua anak maju satu per satu untuk menyetorkan hapalan mereka kepada pendamping. Siswa-siswi hanya menyetorkan beberapa surat hapalan yang mereka bisa karena keterbatasan waktu. Setelah setoran selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca do'a *Khatmil Qur'an*.¹⁰³

f. Sistem evaluasi yang jelas

Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya religius di sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin. Program pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto yang dapat dilakukan evaluasi secara terprogram dan rutin antara lain program Pagi Barokah yaitu dengan melakukan ujian tahfidz mingguan dan semesteran, antara lain sesuai pernyataan pendamping Pagi Barokah ketika memberikan sosialisasi kepada siswa di pada tanggal 9 Januari 2019:

Pesan pendamping selanjutnya adalah bahwa untuk pembelajaran ke depan akan di uji setiap hari sehingga tidak hanya hapal di mulut namun bisa menebak ayat dan akan di uji dari juz 30 karena banyak hapalan masing-masing siswa berbeda.¹⁰⁴

Serta hasil observasi kegiatan ujian tahfidz yang dilakukan pada 28 Mei 2019, antara lain:

Lalu ujian tahfidz dilanjutkan untuk kelas 8 yang dilaksanakan dilantai 3 dari pukul 09.00 – 10.00.¹⁰⁵

¹⁰³ Hasil observasi ujian tahfidz reguler pada Hari Selasa, 28 Mei 2019.

¹⁰⁴ Hasil observasi kegiatan Pagi Barokah di Ruang Kelas 7.2 pada Hari Rabu, 9 Januari 2019.

¹⁰⁵ Hasil observasi ujian tahfidz reguler pada Hari Selasa, 28 Mei 2019.

Dengan adanya ujian tahfidz mingguan dan semesteran, kemampuan siswa dapat diukur dengan sistem evaluasi yang jelas terprogram oleh sekolah.

g. Memiliki komitmen yang kuat

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya religius di sekolah. Komitmen warga SMP Telkom Purwokerto sangatlah kuat dibuktikan dengan konsistensi pelaksanaan kegiatan yang sudah dirancang, dibuktikan dengan terselenggaranya kegiatan Pagi Barokah secara rutin mulai dari awal semester (pembagian kelompok) hingga akhir semester (ujian tahfidz).¹⁰⁶

h. Keputusan berdasarkan konsensus

Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. SMP Telkom Purwokerto melakukan pengambilan keputusan secara konsensus, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan staf Wakil Kepala Kurikulum dan Kesiswaan pada tanggal 18 Juli 2019, antara lain:

Memang awalnya kita dari kurikulum dulu lalu kita *share* ke semua guru. Jadi kita nanti ada yang namanya workshop kurikulum dan di situ semua guru hadir, sehingga apa yang akan dilaksanakan di pembelajaran selanjutnya kita bahas di situ dan disepakati bersama.¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa adanya sistem konsensus yang dilaksanakan di SMP Telkom Purwokerto dalam mengambil keputusan sehingga menghasilkan kesepakatan.

i. Sistem imbalan yang jelas

Pengembangan budaya religius di sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau

¹⁰⁶ Hasil observasi kegiatan Pagi Barokah bulan Januari 2019 hingga bulan Mei 2019.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Meshy Damayanti, S.Si., Staf Waka Kurikulum dan Kesiswaan di Ruang BP SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 18 Juli 2019.

uang. Dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto telah memberikan *reward* kepada siswa yang mampu mencapai target hapalan Qur'an, dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ketua OSIS pada tanggal 17 Juli 2019, antara lain:

Bagi yang sudah hapal 1 juz atau lebih itu dapat beasiswa dari sekolah dan dapat penghargaan juga dalam bentuk sertifikat dan uang bebas biaya SPP.¹⁰⁸

Serta hasil wawancara dengan staf Wakil Kepala Kurikulum dan Kesiswaan pada tanggal 18 Juli 2019, antara lain:

Ada reward untuk siswa berupa sertifikat hapalan dan dapat beasiswa bebas biaya SPP. Jika hapal 1 juz berarti bebas SPP satu bulan.¹⁰⁹

Adapun budaya religius yang diterapkan di SMP Telkom Purwokerto terbentuk secara terprogram sebagai *learning process*. Dengan urutan proses mulai dari perintah Yayasan Pendidikan Telkom (YPT) kepada kepala sekolah lalu kepala sekolah memerintahkan kepada guru PAI dan disepakati bersama semua warga sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Mei 2019.¹¹⁰

Hal ini dibuktikan pula dengan adanya dokumen kurikulum yang di dalamnya terdapat muatan religius yang diwujudkan dengan kegiatan Pagi Barokah dan pembiasaan keagamaan yang lain. Program ini juga diatur dalam dokumen rencana program yang telah disusun.

Setelah melihat di lapangan, model pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto menganut suatu model. Model yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto adalah model struktural. Model ini adalah model penciptaan budaya sekolah yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Rafa Fausta, ketua OSIS di depan Ruang Guru SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2019.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Meshy Damayanti, S.Si., Staf Waka Kurikulum dan Kesiswaan di Ruang BP SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 18 Juli 2019.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Widyatmoko, S.T, M.M.T, M.B.A., Kepala Sekolah di Gedung SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 28 Mei 2019.

kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan sekolah yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Misbahudin selaku Guru PAI dan Penanggungjawab Program Pagi Barokah yang menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di SMP Telkom Purwokerto merupakan arahan dari kepala sekolah untuk membangun pembiasaan religius. Lalu program dibuat oleh Penanggungjawab dengan disepakati bersama semua warga sekolah.¹¹¹

Dari pemaparan prinsip-prinsip, proses dan model pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang dianut oleh SMP Telkom Purwokerto antara lain:

- 12) Nilai *tauhid*
- 13) Nilai ibadah
- 14) Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum
- 15) Nilai tanggungjawab (amanah)
- 16) Nilai keikhlasan
- 17) Nilai kedisiplinan
- 18) Nilai keteladanan
- 19) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan

Dengan melalui proses penelaahan, nilai-nilai religius tersebut terkandung dalam:

- 5) Visi, misi, dan tujuan sekolah
- 6) Tata tertib sekolah
- 7) Muatan kurikulum sekolah
- 8) Program keagamaan sekolah
- 9) Perilaku keseharian warga sekolah

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Misbahudin, S.Ag., Guru PAI di Gedung IT Telkom Purwokerto pada tanggal 12 Mei 2019.

2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto

Wujud kebudayaan selanjutnya adalah suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Hal ini merupakan praktek keseharian. Nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, antara lain:

a. Sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati.

Nilai-nilai religius yang dianut oleh SMP Telkom Purwokerto antara lain: nilai *tauhid*, nilai ibadah, nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum, nilai tanggungjawab (amanah), nilai keikhlasan, nilai kualitas, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, muatan kurikulum sekolah, program keagamaan sekolah serta perilaku keseharian warga sekolah.

Bentuk manifestasi nilai-nilai budaya religius SMP Telkom Purwokerto di atas sudah disepakati bersama dan telah disosialisasikan, dengan bukti hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 28 Mei 2019, dengan guru PAI pada tanggal 12 Mei 2019, serta tanggal 18 Mei 2019 yang menyebutkan bahwa visi, misi, dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, muatan kurikulum sekolah, program keagamaan sekolah telah disosialisasikan ke seluruh warga sekolah ketika pertemuan wali murid, ketika rapat intern guru dan ketika workshop kurikulum dan disepakati bersama.

b. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak.

Kegiatan-kegiatan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto antara lain dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan rutin yang dilakukan pada hari-hari biasa di sekolah. SMP Telkom Purwokerto telah melakukan kegiatan rutin yang berupa berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, Pagi Barokah, shalat dhuha, tadarus, tahfidz Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum'at serta pembiasaan salam dan salim.¹¹²
- 2) Melakukan kegiatan religius di hari-hari tertentu. SMP Telkom Purwokerto telah melaksanakan rangkaian kegiatan Bulan Ramadhan.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. SMP Telkom Purwokerto memiliki tempat ibadah yang berupa masjid dan mushola yang di dalamnya terdapat seperangkat alat sholat, Al Qur'an serta majalah dinding yang berisi informasi-informasi keagamaan.¹¹³
- 4) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama Dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto sudah melakukannya berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Staf Waka Kurikulum, bahwa tidak hanya di dalam pembelajaran PAI saja saja sekolah memberikan pembelajaran keagamaan. Namun sebelum pelajaran lainpun ada pembiasaan untuk berdoa sebelum belajar serta ketika di rumah, siswa-siswa dipantau akhlaknya melalui akun online yang terdaftar di sekolah.¹¹⁴
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al Qur'an, SMP Telkom Purwokerto telah melaksanakan hal tersebut.

¹¹² Hasil observasi kegiatan Pagi Barokah pada Hari Rabu, 9 Januari 2019.

¹¹³ Hasil observasi lingkungan sekolah pada Hari Senin, 12 Mei 2019.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Guru PAI dan Staf Waka Kurikulum dan Kesiswaan.

6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. SMP Telkom Purwokerto telah mengikuti lomba tahfidz Qur'an yang diselenggarakan oleh Institut Teknologi Telkom Purwokerto, dibuktikan dengan hasil observasi pada tanggal 11 dan 12 Mei 2019.¹¹⁵

c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

SMP Telkom Purwokerto dalam hal ini telah melaksanakan pemberian penghargaan bagi warga sekolah yang berprestasi dan konsisten dalam melaksanakan budaya religius, antara lain hasil wawancara dengan ketua OSIS pada tanggal 17 Juli 2019, antara lain:

Bagi yang sudah hapal 1 juz atau lebih itu dapat beasiswa dari sekolah dan dapat penghargaan juga dalam bentuk sertifikat dan uang bebas biaya SPP.¹¹⁶

Serta hasil wawancara dengan staf Wakil Kepala Kurikulum dan Kesiswaan pada tanggal 18 Juli 2019, antara lain:

Ada reward untuk siswa berupa sertifikat hapalan dan dapat beasiswa bebas biaya SPP. Jika hapal 1 juz berarti bebas SPP satu bulan.¹¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto antara lain:

- a. Program Pagi Barokah
- b. Shalat Dhuhur berjamaah
- c. Shalat Jum'at
- d. Pengadaan suasana sekolah yang religius

¹¹⁵ Hasil observasi kegiatan lomba tahfidz pada Hari Sabtu dan Minggu, 11 dan 12 Mei 2019.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Rafa Fausta, ketua OSIS di depan Ruang Guru SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2019.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Meshy Damayanti, S.Si., Staf Waka Kurikulum dan Kesiswaan di Ruang BP SMP Telkom Purwokerto pada tanggal 18 Juli 2019.

- e. Pemantauan akhlak siswa secara online
- f. Mengikuti perlombaan
- g. Mengadakan ekstrakurikuler keagamaan
- h. Pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi

3. Artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto

Wujud budaya religius yang selanjutnya adalah artefak atau benda-benda hasil warga sekolah yang religius. Hal ini bisa disebut simbol-simbol budaya religius. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Bentuk konkrit dari artefak budaya religius di SMP Telkom antara lain:

4) Pemajangan karya-karya siswa, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 Mei 2019, antara lain:

Di sekitar tangga gedung sekolah sayap kiri, dipajang secara rapi karya-karya siswa yang berupa gambar. Di sekitar tangga gedung sekolah sayap kanan pun juga dipajang karya-karya siswa yang berupa gambar.¹¹⁸

Bukti adanya pemajangan karya-karya siswa dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 2. Pemajangan Karya-karya Siswa



¹¹⁸ Hasil observasi lingkungan sekolah pada Hari Rabu, 22 Mei 2019.

5) Adanya poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Juli 2019, antara lain:

Di sekitar ruang kelas terjejer poster-poster yang berisikan pesan untuk melakukan kebaikan.¹¹⁹

Bukti adanya poster-poster yang berisikan pesan-pesan kebaikan dapat dilihat dari gambar berikut.

Gambar 3. Poster-poster yang berisikan pesan-pesan kebaikan



6) Adanya anjuran untuk menggunakan seragam yang menutup aurat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 12 Mei 2019.¹²⁰

Dapat disimpulkan bahwa artefak budaya religius yang ada di SMP Telkom Purwokerto antara lain:

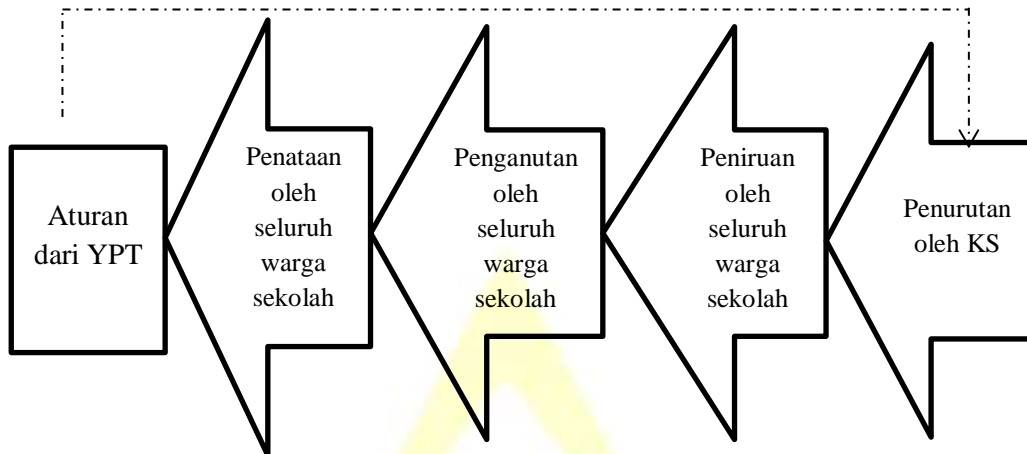
- a. Pemajangan karya-karya siswa.
- b. Adanya poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan.
- c. Adanya anjuran untuk menggunakan seragam yang menutup aurat.

¹¹⁹ Hasil observasi lingkungan sekolah pada Hari Rabu, 17 Juli 2019.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Misbahudin, S.Ag., Guru PAI di Gedung IT Telkom Purwokerto pada tanggal 12 Mei 2019.

C. Analisa Data Pengembangan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto

Terbentuknya budaya religius di SMP Telkom Purwokerto melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario dari atas atau dalam hal ini dari Yayasan Pendidikan Telkom (YPT) lalu kepada kepala sekolah (KS), modelnya sebagai berikut:



Setelah melihat di lapangan, model pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto menganut suatu model. Model yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto adalah model struktural. Model ini adalah model penciptaan budaya sekolah yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan sekolah yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

Selanjutnya, analisa data pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto dibagi menjadi tiga bagian, antara lain : (1) Analisis data yang berkaitan dengan proses pembentukan nilai-nilai religius; (2) Analisis data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan budaya religius, dan (3) Analisis data yang berkaitan dengan artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

1. Proses Pembentukan Nilai-nilai Religius di SMP Telkom Purwokerto

Setelah dilakukan pemaparan data secara rinci pada bagian penyajian data, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang dianut oleh SMP

Telkom Purwokerto adalah nilai tauhid, nilai ibadah, nilai kesatuan, nilai tanggungjawab, keikhlasan, kualitas, kedisiplinan, keteladanan, serta persaudaraan dan kekeluargaan. Penjelasan dari masing-masing nilai antara lain sebagai berikut.

a. Nilai *tauhid*

Nilai tauhid merupakan nilai yang mengakui bahwa Tuhan adalah Esa atau satu. Terutama di lembaga pendidikan, kita mengenal upacara yang rutin dilaksanakan, di sana ada pembacaan teks Pancasila yang di dalamnya terdapat sila-sila. Sila pertama merupakan pengakuan bahwa Tuhan adalah Esa. Sehingga ada nilai tauhid di sekolah. SMP Telkom Purwokerto dalam hal ini telah rutin melaksanakan upacara Hari Senin yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan ketauhidan. Semua siswa memeluk agama masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka mengakui bahwa Tuhan Maha Esa.

b. Nilai ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang siswa, agar siswa menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan, penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun.¹²¹

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah yaitu ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto telah menyelenggarakan ibadah *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*, antara lain Shalat Dhuhur berjamaah, Shalat Dhuha, membaca dan menghafal Al Qur'an serta Shalat Jum'at.

¹²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* antara lain siswa salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru, sopan ketika lewat di depan orangtua, serta bakti sosial bagi orang-orang yang membutuhkan.

- c. Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum.

Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat jika dilaksanakan dengan baik maka akan terbentuk kehidupan yang ideal. Begitu pula jika di lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. SMP Telkom Purwokerto merupakan sekolah yang terkenal dengan sekolah berbasis teknologi. Namun, sekolah ini dapat menyelenggarakan program keagamaan dengan sukses dengan tercapainya target hapalan siswa. Sehingga dapat dikatakan SMP Telkom Purwokerto telah memiliki nilai integritas antara dunia dan akhirat.

- d. Nilai tanggungjawab (amanah)

Dalam pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun siswa. Nilai amanah ini dinternalisasikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan. SMP Telkom Purwokerto telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih oleh siswa dan pastinya telah melakukan kegiatan pembelajaran yang memadahi. Sedangkan pembiasaan sudah terlaksana dengan adanya program Pagi Barokah.

- e. Nilai keikhlasan

Ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya mengharapkan ridha dari Allah.¹²² Terutama dalam bidang pendidikan, ikhlas harus diterapkan. Karena pendidikan jika dilakukan dengan ikhlas, maka akan mempunyai arti di sisi Allah. Ikhlas dalam lembaga pendidikan termanifestasi dalam pelaksanaan program-program yang

¹²² Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 68.

dirancang. Semua warga SMP Telkom Purwokerto jika sudah menyepakati dan melaksanakan program yang sudah dirancang, maka ada ikhlas di dalamnya. Terbukti dengan suksesnya program yang dijalankan.

f. Nilai kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan manifestasi dari kebiasaan manusia ketika melakukan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Jika dilakukan terus-menerus maka akan menjadi budaya religius. Dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto telah melakukannya. Menjadwalkan kegiatan Pagi Barokah secara rutin, Shalat Dhuhur dan Shalat Jum'at secara rutin pula.

g. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Setiap guru menjadi teladan bagi siswanya. Keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi siswa agar melakukan hal yang baik sehingga terciptalah budaya religius di sekolah.¹²³ Guru-guru di SMP Telkom Purwokerto telah memberikan teladan yang baik bagi siswa, jika saat adzan tiba, guru langsung menuju masjid atau mushola untuk melaksanakan shalat dan tidak lupa mengajak siswa untuk melaksanakan shalat pula, sehingga para siswa mengikuti.

h. Nilai persaudaraan dan kekeluargaan

Nilai persaudaraan dan kekeluargaan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Jika persaudaraan dan kekeluargaan tercipta dalam lembaga pendidikan, maka akan menciptakan sekolah yang berkualitas, karena kinerja tim dapat diandalkan. SMP Telkom Purwokerto telah menerapkan kinerja tim dengan baik. Jadi, kesuksesan sekolah ini hingga mencapai

¹²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya ...*, 65.

akreditasi “A” merupakan buah dari kinerja tim. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa, kesuksesan SMP Telkom Purwokerto merupakan hasil jerih payah dari tim karena semua pihak bekerjasama memajukan sekolah.

Semua nilai-nilai yang sudah dijelaskan di atas, nilai-nilai religius tersebut terkandung dalam:

a. Visi, misi, dan tujuan sekolah

SMP Telkom Purwokerto memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah sebagai berikut:

Visi : “Menjadi Lembaga Pendidikan yang bermutu dengan standar Internasional untuk membentuk insan berkarakter unggul yang memiliki kecakapan abad 21”.

Dengan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan bermutu dengan standar internasional
- 2) Membangun karakter unggul
- 3) Mengembangkan pendidikan yang membangun kolaborasi
- 4) Mengembangkan pendidikan yang membangun critical thinking
- 5) Mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kreativitas
- 6) Mengembangkan pendidikan yang membangun komunikasi
- 7) Mengembangkan pendidikan yang berbasis ICT
- 8) Mengembangkan jiwa kewirausahaan

Serta tujuan sekolah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kebiasaan untuk beribadah secara tertib dan teratur, serta menghafal dan memahami kitab suci sesuai agama masing-masing.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul, memperoleh nilai rata-rata Ujian Nasional di atas rata-rata Kabupaten, serta mampu meraih prestasi akademik tingkat nasional.

- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang baik serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap disiplin, cinta tanah air, jujur serta mampu menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungan masyarakat.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai keterampilan komputer, serta mampu mengoperasikan program yang terkait dengan desain grafis, animasi, pemrograman.
- 6) Menghasilkan lulusan yang kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.
- 7) Menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada.

Dari penjabaran visi, misi dan tujuan SMP Telkom Purwokerto di atas, terlihat bahwa terdapat nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

b. Tata tertib sekolah

Beberapa poin tata tertib SMP Telkom Purwokerto yang mencerminkan nilai-nilai religius antara lain siswa wajib bersikap dan berperilaku sopan, menghormati guru dan karyawan serta tamu sekolah, betutur kata yang baik di sekolah maupun di luar sekolah, siswa wajib menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan dan kenyamanan di sekolah, siswa wajib menjaga keamanan nama baik sekolah dan siswa dilarang menyebarkan berita bohong dan memfitnah.

Dari rincian beberapa poin tata tertib SMP Telkom Purwokerto di atas, jelas digambarkan bahwa keinginan sekolah untuk menjadikan siswa berkarakter baik sehingga dapat membawa nama baik sekolah. Nilai-nilai religius yang berupa kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggungjawab melekat pada poin-poin peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sehingga di sini dapat dikatakan bahwa tata tertib SMP Telkom Purwokerto sudah mengandung nilai-nilai religius.

c. Muatan kurikulum sekolah

Struktur kurikulum SMP Telkom Purwokerto mengacu pada struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri dari tiga komponen yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran di SMP Telkom dikelompokkan menjadi: (1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia; (2) Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; (4) Kelompok mata pelajaran estetika; (5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesenian.

Komponen kelompok mata pelajaran di atas tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan serta Teknologi Informasi dan Komunikasi. Masing-masing mata pelajaran memiliki alokasi yang berbeda sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

SMP Telkom Purwokerto pada Tahun Pelajaran 2018/2019 menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2013 untuk Kelas 7 dan Kurikulum 2006 untuk Kelas 8 dan 9. Alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama untuk Kelas 7 adalah 3 jam pelajaran seminggu, sedangkan untuk Kelas 8 dan 9 hanya 2 jam pelajaran per minggu.

Komponen struktur kurikulum SMP Telkom Purwokerto selanjutnya adalah muatan lokal (mulok). Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Muatan lokal ini mengandung keunggulan daerah yang materinya tidak menjadi bagian mata pelajaran lain sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Karena muatan lokal berbentuk mata pelajaran, maka sekolah perlu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar.

Muatan lokal yang diterapkan oleh SMP Telkom Purwokerto adalah muatan lokal yang menjadi ciri khas Provinsi Jawa Tengah dan

Kota Purwokerto. Muatan lokal khas Jawa Tengah adalah Bahasa Jawa sedangkan muatan lokal khas Kota Purwokerto adalah Keterampilan Daerah yang dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto mengambil Keterampilan PKK dan *Junior Web Programming*. Tujuan diterapkannya muatan lokal tersebut antara lain: (1) Bahasa Jawa, bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya (Jawa) masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra; (2) Keterampilan PKK, bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan peserta didik agar lebih kreatif sekaligus menjadi ciri khas khusus dari SMP Telkom Purwokerto; (3) *Junior Web Programming*, bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan *ICT* dan logika berfikir pemecahan masalah yang kreatif pada peserta didik sekaligus menjadi ciri khusus dari SMP Telkom Purwokerto sebagai sekolah berbasis *ICT*.

Komponen struktur kurikulum yang ketiga adalah pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang tercakup dalam kegiatan pengembangan diri terprogram dan kegiatan pengembangan diri tidak terprogram.

SMP Telkom Purwokerto juga memiliki program unggulan yang tercantum dalam dokumen kurikulum, antara lain:

- 1) Program Pagi Barokah yang bertujuan untuk membiasakan sikap religius peserta didik. Kegiatan ini diselenggarakan setiap pagi, berisi kegiatan pembacaan kitab suci agama masing-masing bersama-sama dan dilanjutkan dengan shalat dhuha.
- 2) Program Ekstrakurikuler berbasis *ICT* yang bertujuan untuk mengenalkan ketrampilan komputer, menggali dan mengembangkan potensi, minat dan bakat anak di bidang IT serta diselenggarakan seara

terjadwal, berisi kegiatan ekstrakurikuler Pemrograman Game, Animasi, dan Desain Grafis.

- 3) Program Ekstrakurikuler Seni dan Olahraga yang diselenggarakan terjadwal satu minggu sekali meliputi Pencak Silat, Futsal, Basket, Badminton, Drumband. Selain sebagai sarana olahraga, ekstrakurikuler ini sebagai sarana untuk berprestasi baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.
- 4) Program Tahfidz Qur'an yang diselenggarakan bagi peserta didik muslim untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an serta kesadaran untuk mendalami dan memahami isinya. Program ini memiliki target hapalan Al Qur'an sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Diselenggarakan secara rutin bersamaan dengan pagi barokah dan disediakan jadwal ekstrakurikuler tahfidz.

Dari struktur kurikulum SMP Telkom Purwokerto di atas, nilai-nilai religius tergambar melalui mata pelajaran yang ada di sekolah tersebut serta program-program unggulan sekolah. Seperti program pagi barokah yang sudah jelas ditujukan untuk menumbuhkan sikap religius melalui ibadah-ibadah pagi. Selanjutnya Program Hapalan Al Qur'an yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap Al Qur'an sudah barang tentu sekolah mengharapkan siswa agar bisa menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup.

d. Program keagamaan sekolah

Program keagamaan SMP Telkom Purwokerto antara lain: (1) Program Pagi Barokah; (2) Shalat Dhuhur berjamaah; (3) Shalat Jum'at; (4) Pengadaan suasana sekolah yang religius; (5) Pemantauan akhlak siswa secara online; (6) Mengikuti perlombaan; (7) Mengadakan ekstrakurikuler keagamaan; (8) Pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi.

Program-program keagamaan SMP Telkom Purwokerto yang telah dijabarkan di atas merupakan perwujudan dari nilai-nilai religius yang disepakati oleh sekolah, antara lain:

- 1) Nilai ibadah terdapat dalam kegiatan pagi barokah, shalat dhuhur berjamaah, dan shalat jum'at.
- 2) Nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat terdapat dalam pemantauan akhlak siswa secara online yang memadukan aktivitas afektif dengan kognitif.
- 3) Nilai tanggungjawab (amanah) terdapat dalam mengikuti perlombaan.
- 4) Nilai keikhlasan dalam menaati dan menjalankan ibadah.
- 5) Nilai kedisiplinan dalam mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan sekolah.
- 6) Nilai keteladanan dari pembuat aturan dalam hal ini kepala sekolah dan guru untuk memberikan tauladan akhlak baik untuk siswa, serta
- 7) Nilai persaudaraan dan kekeluargaan dalam menjalankan kegiatan bersama-sama.

e. Perilaku keseharian warga sekolah

Perilaku mencerminkan sifat dari seseorang. Sifat di sini bisa dianggap sebagai nilai-nilai yang dianut sekolah. Jika nilai-nilai religius sudah mendarah daging pada suatu sekolah, maka akan terbentuk karakter yang mencerminkan kepribadian sekolah. Jika sekolah menganut nilai-nilai religius, maka akan terbentuk karakter baik untuk sekolah tersebut. Begitu pula yang dilakukan SMP Telkom Purwokerto. Dari hasil observasi lapangan, sikap siswa yang sopan dan santun terhadap guru dan orangtua mencerminkan sekolah yang telah berhasil menerapkan nilai-nilai religius.

2. Proses Pelaksanaan Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto antara lain:

a. Program Pagi Barokah

Budaya religius yang ada di sekolah biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan sekolah antara lain melakukan kegiatan rutin yang dilakukan pada hari-hari biasa di sekolah. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan. Sehingga tidak memerlukan waktu khusus. SMP Telkom Purwokerto dalam hal ini telah melakukan program yang dinamakan Pagi Barokah. Program ini merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang terdiri dari Shalat Dhuha dan program tadarus dan tahfidz Al Qur'an. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap Hari Selasa sampai Hari Jum'at dimulai pukul 07.00 sampai pukul 07.45.

b. Shalat Dhuhur berjamaah

Kegiatan rutin selanjutnya adalah Shalat Dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari oleh SMP Telkom Purwokerto. Sehingga, jika dilakukan terus menerus bisa menjadikan pembiasaan ibadah bagi siswa dan terbentuklah budaya religius.

c. Shalat Jum'at

Shalat Jum'at merupakan shalat yang dilakukan di hari Jum'at dan wajib dilaksanakan bagi semua laki-laki yang sudah baligh. SMP Telkom Purwokerto telah membiasakan kegiatan ini di sekolah ketika Hari Jum'at. Shalat Jum'at dilaksanakan di Masjid Syifaul Qolbi yang

merupakan masjid kawasan pendidikan Telkom. Siswa SMP bergabung dengan siswa SMK maupun mahasiswa IT Telkom.

d. Pengadaan suasana sekolah yang religius

Untuk membentuk budaya religius di sekolah, maka perlu diciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama.

Suasana lingkungan sekolah dapat menumbuhkan budaya religius, karena lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi berkualitas dan berkarakter kuat. Sehingga, mereka dapat menjadi menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini SMP Telkom Purwokerto telah merancang suasana sekolah yang religius mulai dari pakaian yang menutup aurat bagi siswa dan guru, serta adanya masjid yang memadahi dengan seperangkat alat-alatnya.

e. Pemantauan akhlak siswa secara online

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula memperbaikinya.

SMP Telkom Purwokerto telah melakukan penyampaian pendidikan agama tidak hanya melalui pembelajaran PAI, namun juga semua mata pelajaran membiasakan budaya religius seperti membuka dan menutup pembelajaran dengan berdo'a. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pengawasan akhlak siswa dengan pemantauan secara online. Ketika awal masuk sekolah, siswa mendaftarkan akun GAVE

yang terintegrasi dengan Google. Dari akun ini, sekolah dapat memantau aktivitas siswa walaupun berada di rumah. Dengan cara melihat apakah akun siswa aktif atau tidak aktif.

f. Mengikuti perlombaan

Cara untuk membentuk budaya religius di sekolah antara lain dengan menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Perlombaan merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi peserta didik. Kegiatan ini memberikan tantangan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peserta didik terutama jika perlombaan tersebut berupa materi Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya perlombaan, peserta didik akan berusaha belajar agar mendapatkan hasil perlombaan yang maksimal.

SMP Telkom Purwokerto dalam hal ini telah mengikutkan siswa-siswi yang memiliki potensi tahfidz Qur'an untuk mengikuti lomba tahfidz. Selain itu, guru PAI juga selalu memberikan kuis-kuis untuk menguji hapalan siswa maupun menguji kemampuan menguasai materi Pendidikan Agama Islam.

g. Mengadakan ekstrakurikuler keagamaan

Selanjutnya, budaya religius juga dapat dibentuk dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al Qur'an.

SMP Telkom Purwokerto mengadakan ekstrakurikuler tahfidz dan tilawah dengan tujuan untuk mendorong peserta didik mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al Qur'an.

h. Pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi

Pemberian penghargaan bagi warga sekolah yang berprestasi dapat menambah kualitas kerja seseorang. Jika ingin menumbuhkan budaya religius yang baik, maka memberi penghargaan kepada warga sekolah yang dapat konsisten dan berprestasi dalam mengembangkan budaya religius adalah langkah yang tepat. SMP Telkom Purwokerto telah memberikan penghargaan kepada siswa yang sanggup menghafal Qur'an. Jika hapal 1 Juz, maka akan mendapat gratis biaya SPP. Hal ini akan memacu siswa untuk semangat menghafal dan memajukan budaya religius yang diprogramkan oleh sekolah.

3. Artefak Budaya Religius di SMP Telkom Purwokerto.

Benda-benda hasil warga sekolah yang religius disebut artefak budaya religius sekolah. Hal ini juga bisa disebut simbol-simbol budaya religius. Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil-hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Bentuk konkrit dari artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto antara lain:

a. Pemajangan karya-karya siswa.

Salah satu tanda bahwa suatu budaya terbentuk adalah dengan adanya simbol maupun karya. Sekolah yang membentuk suatu budaya pastinya memiliki simbol dan karya. Karya-karya yang dapat dihasilkan suatu sekolah antara lain karya siswa seperti gambar-gambar maupun benda lain yang dihasilkan dari proses pembelajaran di sekolah. Sebagai apresiasi terhadap karya tersebut, maka pemajangan karya adalah cara yang tepat. SMP Telkom Purwokerto telah menerapkan pemajangan karya siswa yang berarti

b. Adanya poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan.

Poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan dapat membuat orang melihatnya bisa terpengaruh dengan pesan yang ada di poster tersebut. Diharapkan dengan adanya pesan-pesan kebaikan tersebut, siswa maupun semua warga sekolah dapat menjadi lebih baik akhlakunya dan mencerminkan budaya religius yang baik. SMP Telkom Purwokerto dalam hal ini telah melakukannya dengan cara memajang poster-poster berbingkai di dinding-dinding sekitar ruang kelas.

c. Adanya anjuran untuk menggunakan seragam yang menutup aurat.

Menutup aurat adalah anjuran agama yang bertujuan untuk menjaga tubuh manusia. Sekolah yang telah menerapkan aturan seragam yang menutup aurat menandakan sekolah tersebut sudah menjalankan pengembangan budaya religius. SMP Telkom Purwokerto memang tidak memiliki peraturan untuk berseragam yang menutup seluruh aurat, namun menganjurkan berpakaian yang sopan. Walaupun seperti itu, mayoritas siswa-siswi muslim menggunakan pakaian yang menutup aurat.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Proses pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto dibagi menjadi tiga bagian, antara lain : (1) Proses pembentukan nilai-nilai religius; (2) Proses pelaksanaan budaya religius, dan (3) Artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

Pertama, proses pembentukan nilai-nilai religius di SMP Telkom Purwokerto melalui perumusan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan hendak dianut antara lain, nilai *tauhid*, nilai ibadah, nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum, nilai tanggungjawab (amanah), nilai keikhlasan, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan serta nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Nilai-nilai religius tersebut terkandung dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, muatan kurikulum sekolah, program keagamaan sekolah dan perilaku keseharian warga SMP Telkom Purwokerto.

Kedua, proses pelaksanaan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto dilakukan melalui tiga tahap yaitu yang pertama, melakukan sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati kepada seluruh warga sekolah. Kedua, menetapkan tahapan dan langkah untuk mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati antara lain dalam bentuk Program Pagi Barokah, Shalat Duhur berjamaah, Shalat Jum'at, pengadaan suasana sekolah yang religius, pemantauan akhlak siswa secara online, mengikuti perlombaan, dan mengadakan ekstrakurikuler keagamaan. Ketiga, adanya pemberian penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi dan berkomitmen melaksanakan kegiatan pengembangan budaya religius di SMP Telkom Purwokerto.

Ketiga, artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto berbentuk pemajangan karya-karya siswa, adanya poster-poster yang berisi pesan-pesan kebaikan dan adanya anjuran untuk menggunakan seragam yang menutup

aurat. Artefak budaya religius di SMP Telkom Purwokerto yang berupa pemajangan karya siswa dan poster-poster berisi pesan kebaikan dipajang di sekitar lingkungan kelas siswa sehingga dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah.

B. Rekomendasi

Rekomendasi diberikan peneliti kepada pihak sekolah dan peneliti berikutnya antara lain sebagai berikut.

4. Pihak Sekolah

- a. Pengembangan budaya religius di sekolah dapat memberikan manfaat positif terhadap warga sekolah karena itu harus dapat dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya.
- b. Kerjasama dengan orang tua peserta didik harus diperkuat agar konsistensi peserta didik melaksanakan pengembangan budaya religius tetap terjaga.
- c. Sarana pendukung sebagai laboratorium pengembangan budaya religius lebih dilengkapi lagi.
- d. Suasana agamis lebih ditingkatkan lagi dilingkungan sekolah agar pengembangan budaya religius bisa lebih meningkat.

5. Peneliti Berikutnya

Penelitian tentang budaya religius ini telah diupayakan secara optimal, namun agar memberikan perspektif lain, perlu penelitian selanjutnya guna memperluas kajian ini.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan Alhamdulillah sebagai tanda rasa bersyukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan ridha-Nya. Penulis merupakan seorang manusia, maka tidak ada kesempurnaan melainkan hanya milik Allah SWT. Sehingga penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Maka dari itu, untuk menyempurnakan karya ini penulis mengharapkan saran dari

semua pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Ghani Kanesan dan Anantha Raj A. Arokiasamy. "The Influence of School Culture and Organizational Health of Secondary School Teachers in Malaysia", TEM Journal 5, no. 1 (2016).
- Baihaki, Ach. "Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)" *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Daryanto dan Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Dharin, Abu. *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna, 2019.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- <http://ypt.or.id/>
- Imroatin, Adibatul. "Budaya Religius di Sekolah dalam Merespon Arus Globalisasi (Studi Multisitus di MI Plus Al Huda Jeruk dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar)" *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.
- Irsyad, Nurul Hidayah. "Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono" *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Lewis Jennifer, et.al. *The Best Practices for Shaping School Culture for Instructional Leaders* (Alabama: Alabama State University, t.t).

- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta" *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurwulan, Baiq Hayun. "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs Di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)" *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016.
- Rakhmanto, Aziz. "Peran Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan dalam Mengembangkan Budaya Religius di MIN Watuagung dan MI Robithotut Talamidz Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas" *Tesis*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sholihuddin, Rizal. "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)" *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015.
- Siregar, Fitri Rayani. "Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan", *Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1, no. 1 (2017)
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)" *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taahyadin Fauzainah dan Yaakob Daud. "School Culture and School Improvement Challenges in Kedah", *Journal of Bussiness and Management* 20, no. 6 (2018).